

**REDUKSI PERAN GOLONGAN BANGSAWAN BUGIS DALAM
KEHIDUPAN SOSIAL DI DESA SANREGO KECAMATAN KAHU
KABUPATEN BONE**



SKRIPSI

*Diajukan Kepada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Makassar Sebagai Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi*

ANDI NURBAETY

1163140043

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

2015

**REDUKSI PERAN GOLONGAN BANGSAWAN BUGIS DALAM
KEHIDUPAN SOSIAL DI DESA SANREGO KECAMATAN KAHU
KABUPATEN BONE**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Makassar Sebagai Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi*

**ANDI NURBAETI
1163140043**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

2015

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini, menerangkan bahwa:

Nama Mahasiswa : Andi Nurbaeti
Nim : 1163140043
Jenis Kelamin : Perempuan
Program Studi : Sosiologi
Judul Skripsi : Reduksi Peran Golongan Bangsawan Bugis dalam
Kehidupan Sosial di Desa Sanrego Kecamatan Kahu
Kabupaten Bone.

Dengan Dosen Pembimbing Masing:

1. H. Supriadi Torro, S.Pd., M.Si
2. Prof. Dr. Andi Agustang, M.Si

Benar adalah hasil karya sendiri, bebas dari unsur ciplakan/Plagiat

Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila dikemudian hari ditemukan ketidakbenaran, maka saya bersedia di tuntutan sesuai hukum yang berlaku.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat sebagai tanggung jawab formal untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 30 September 2015

Diketahui Oleh :
Ketua Program Studi Sosiologi



Idham Irwansyah, S.Sos, M.Pd
NIP. 19721113 199903 1 002

Yang Membuat Pernyataan



Andi Nurbaeti
NIM. 1163140043

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi ini di terima oleh Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar, dengan SK Dekan No.4095/UN36.6/KM/2015. Tanggal 10 Juli 2015. Untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh Gelar Sarjana pada Jurusan Sosiologi. Pada hari Selasa, 14 Juli 2015.



Prof. Dr. Hasnawi, M.Hum.
NIP. 19671231 199303 1 016

Panitia ujian :

1. Ketua : Prof. Dr. Hasnawi, M. Hum.
2. Sekretaris : Idham Irwansyah, S. Sos., M. Pd.
3. Pembimbing I : H. Supriadi Torro, S.Pd., M.Si
4. Pembimbing II : Prof.Dr. Andi Agustang, M.Si
5. Penguji I : Drs. H. Mustakim Nur Johar.
6. Penguji II : Dr. Hj. Musdaliah Mustadjar, M.Si

(Signature)

(Signature)

(Signature)

(Signature)

(Signature)

(Signature)


PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing yang ditunjuk berdasarkan surat persetujuan Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar Nomor : 4095/UN36.6/KM/2015, tanggal 20 April 2015 untuk membimbing saudara :

Nama : **Andi Nurbaeti**
NIM : 1163140043
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial
Judul Skripsi : Reduksi Peran Golongan Bangsawan Bugis dalam Kehidupan Sosial di Desa Sanrego Kecamatan Kahu Kabupaten Bone.


Menyatakan bahwa skripsi ini telah diperiksa dan dapat diujikan di depan Panitia Penguji Skripsi Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar.

Makassar, 30 September 2015
Mahasiswa yang bersangkutan


Andi Nurbaeti
NIM. 1163140043

Menyetujui,

Pembimbing I


H. Supriadi Torro, S.Pd., M.Si
NIP. 19680907 200012 1 001

Pembimbing II


Prof. Dr. Andi Agustang, M.Si
NIP. 19651227 198805 1 002

MOTTO

“Bukan kurangnya pengetahuan yang menghalangi keberhasilan, tetapi kurang cukupnya suatu tindakan. Karena sebuah hasil tidak akan pernah mengkhianati prosesnya”.

Kupersembahkan Kepada :

Orangtua tersayang, Ayahanda dan Ibunda

Serta Adik dan Sahabatku tersayang.

ABSTRAK

ANDI NURBAETY, 2015. *Reduksi Peran Golongan Bangsawan Bugis dalam Kehidupan Sosial di Desa Sanrego Kecamatan Kahu.* Dibimbing oleh Supriadi Torro dan Andi Agustang. Skripsi Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran sosial ekonomi bangsawan bugis, faktor-faktor penyebab dan dampak dari ter-reduksinya peran bangsawan di Desa Sanrego Kecamatan Kahu Kabupaten Bone. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Informan sebanyak 9 (sembilan) orang, yang terdiri dari 8 (delapan) orang laki-laki dan 1 (satu) orang perempuan yang dipilih secara *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut; bangsawan yang tidak memiliki lahan sawah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gambaran sosial ekonomi masyarakat bangsawan di Desa Sanrego yang masyarakatnya masih didominasi oleh petani, kepemilikan lahan juga sudah tidak didominasi lagi oleh masyarakat bangsawan, dan pada posisi birokrasi, politik, bidang kelembagaan, masyarakat bangsawan sudah tidak mendominasi karena adanya perubahan didalamnya sehingga masyarakat melihat bukan hanya gelar seseorang tetapi ada hal yang dinilai masyarakatnya. Hal ini disebabkan tingkat pendidikan bangsawan banyak yang pendidikannya masih rendah dibandingkan masyarakat biasa yang pendidikannya tinggi. Penyebab dari ter-reduksinya bangsawan yaitu pendidikan, pekerjaan, kekayaan dan kedudukan dimana masyarakat biasa yang unggul didalamnya dibandingkan bangsawan itu sendiri. Dampak positif dari ter-reduksinya bangsawan itu sendiri bahwa tidak selamanya gelar bangsawan yang menjadi dasar status sosial tertinggi di masyarakat tetapi banyak hal yang menjadi pertimbangan masyarakat yang bisa mengambil peran, dampak negatif itu sendiri tidak ada didalamnya karena saling menghargainya masyarakat di Desa Sanrego sehingga tidak ada masyarakat yang saling memberi sanksi sosial.

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan hidayah dan petunjuk bagi umat manusia. Demikian juga shalawat dan Salam kepada Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan yang baik dan patut kita contoh dalam kehidupan sehari-hari, karena limpahan rahmat dan karunia-Nyalah sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan meskipun dalam bentuk yang sederhana.

Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi persyaratan untuk menyelesaikan studi pada program Strata satu (S1) Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Penulis menyadari bahwa bimbingan, bantuan dan dorongan tersebut sangat berarti dalam penulisan skripsi ini. Sehubungan dengan hal tersebut di atas penulis menyampaikan hormat dan terima kasih kepada:

1. Kepada kedua orang tuaku, Andi Fitman dan Hj. Junaedah, S.Ag, terima kasih telah mendidik, membesarkan, membiayai dan senantiasa mendoakan penulis agar sukses dalam studi dan menggapai cita-cita. Tak lupa untuk

keluarga besarku, adikku tersayang Andi Mutmainna yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama penulis menempuh pendidikan.

2. Bapak Prof. Dr. H. Arismunandar, M.Pd selaku Rektor Universitas Negeri Makassar.
3. Bapak Prof. Dr. Hasnawi Haris, M.Hum, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial beserta seluruh stafnya yang telah memberikan izin dan persetujuan untuk mengadakan penelitian.
4. Bapak Idham Irwansyah S. Sos, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Sosiologi .
Penulis mengucapkan banyak terimakasih yang sebesar-besarnya.
5. Ibu Dr. Hj. Musdaliah Mustadjar, M.Si selaku sekretaris jurusan Sosiologi sekaligus penguji II yang telah memberikan kritik dan saran guna kesempurnaan penulisan skripsi ini.
6. Bapak H. Supriadi Torro, S.Pd, M.Si selaku pembimbing I yang dengan ikhlas membimbing dan memberikan masukan kepada penulis meskipun hari libur, demi kesempurnaan penulisan skripsi ini.
7. Bapak Drs H. Mustakim Nur Johar, selaku penguji I yang dengan penuh kesabaran membimbing dan memberikan sumbangan pemikiran kepada penulis demi kesempurnaan penulisan skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial yang telah memberikan bekal ilmu, wawasan, dan pengetahuan yang bermanfaat kepada penulis.
9. Kepada informan yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan data kepada penulis, khususnya kakak sepupu saya selaku kepala Desa dan

sekaligus informan saya di Desa Sanrego Kecamatan Kahu Kabupaten Bone.

10. Sahabat-sahabatku yang hebat, Mufsihah Muftaqimah, Andi Mingke Wati, Nur Fitri Pratiwi, Muh. Amri, Irmawati, Nur Anisa Syam. Terima kasih atas kebersamaan, keceriaan, kesabaran, toleransi, dan keikhlasan yang telah kalian berikan.
11. Sahabat-Sahabat sekaligus saudara seperjuanganku yang terbaik, Khairul Hamka, Andi Indah Purnama Sari, Andi Tenri Illah. Terima kasih atas semangat, kebersamaan, keceriaan dan sudah hadir disetiap susah senangku.
12. Teman-teman atau saudara (i) di INVESTOR Sosiologi 2011, Terima Kasih atas dukungan, semangat, kebersamaannya selama ini, toleransi yang ada di dalam keberagaman, dan kenangan yang penuh berwarna.
13. Teman-Teman KKN di Desa Lamatti Riattang Kecamatan Bulupoddo Kabupaten Sinjai, Ashabul Kahfi, Andi Tenri Illah, Andi Indah Purnama Sari, Andi Muh Fahrul, Rahmatullah, Andi Muh Aswan, Agustina. Terima kasih atas kebersamaan dan suka duka selama KKN.
14. Saudara terbaikku Juhariani dan Muh. Ashabul Kahfi yang selalu hadir mendukung, member bantuan, dan selalu hadir dalam susah senangnya saya selama ini.
15. Teruntuk Zaenal Ashar, terima kasih atas perhatian, semangat, saran, bantuan, kesetiaannya untuk selalu menemani dan kebaikan yang telah diberikan.

16. Semua pihak yang telah banyak membantu namun, tidak dapat disebutkan satu persatu terima kasih atas semua bantuannya.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangannya . Hal ini dikarenakan keterbatasan dari pengetahuan yang dimiliki penulis. Untuk itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berdo'a dan berharap kepada Allah SWT, semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi penulis sendiri dan bagi pembaca.

Makassar, Juni 2015

Penulis

Andi Nurbaeti
NIM 1163140043

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
MOTTO	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Deskriptif Teori	5
B. Kerangka Pikir.....	14
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	18

B. Informan Penelitian	18
C. Deskripsi Fokus Penelitian	19
D. Instrumen Penelitian	20
E. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data	21
F. Teknik Analisis Data	22
G. Teknik Pengabsahan Data	22

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	24
B. Pembahasan	60

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	69
B. Saran.....	71

DAFTAR PUSTAKA	73
-----------------------------	-----------

DAFTAR LAMPIRAN	
------------------------------	--

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 JumlahPenduduk Desa Sarego.....	26
Tabel4.2 Fasilitas Pedidikan	27
Tabel4.3 Tingkat Mata Pencaharian	28
Tabel 4.4 Kepemilikan Ternak	29
Tabel 4.5 Prasarana Desa.....	29
Tabel 4.6 Informan Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin.....	31
Tabel 4.7 Distribusi Informan	32
Tabel 4.8 Status Kebangsawanan Berdasarkan Kelahiran.....	33
Tabel 4.9 Kepala Desa Sanrego	45
Tabel 4.10 Kedudukan dalam Birokrasi Desa	48

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar2.1 Gambaran Pelapisan Sosial	6
Gambar 1. Kerangka Konsep	17

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I. PERSURATAN
LAMPIRAN II. FOTO DOKUMENTASI PENELITIAN.....

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu daerah yang didiami oleh suku Bugis adalah Kabupaten Bone. Daerah ini sejak beberapa dekade yang lalu, dikenal dengan masyarakat yang sarat dengan kompleksitas corak budayanya.

Sistem stratifikasi masyarakat Bugis terbagi atas tiga tingkatan. Pertama: *ana' karaeng*, menempati kasta tertinggi dalam stratifikasi sosial kemasyarakatan. Tingkatan ini terdiri atas kerabat raja-raja yang menguasai ekonomi dan pemerintahan. Kedua: *tu maradeka*, kasta kedua dalam sistem kemasyarakatan Bugis. dalam orang-orang yang merdeka (bukan budak atau *ata*). Masyarakat Bugis Sulawesi Selatan mayoritas berstatus kasta kedua. Ketiga: *ata*, sebagai kasta terendah dalam strata sosial. Tingkatan ketiga terdiri dari budak/abdi yang biasanya diperintah oleh Dua tingkatan di atasnya. Umumnya tingkatan ketiga menjadi budak karena tidak mampu membayar utang, melanggar pantangan adat dan lain-lain(Myrtha Soeroto, 2003: 22).

Seiring dengan perjalanan waktu ketika sistem kerajaan runtuh dan digantikan oleh pemerintahan kolonial, stratifikasi sosial masyarakat Bugis berangsur luntur. Setelah Indonesia merdeka, 2 kasta tertinggi, yaitu *ana' karaeng* dan *tu maradeka* juga berangsur mulai hilang dalam kehidupan masyarakat. Pemakaian gelar *ana' karaeng*, seperti *Karaenta*, *Petta*, *Puang* dan *Andi* masih dipakai, tetapi maknanya tidak sesakral dulu lagi. Pemakaian gelar kebangsawanan tersebut tidak lagi dipandang sebagai pemilik status

sosial tertinggi. Lebih banyak dipakai karena alasan keturunan dan adat istiadat.

Saat ini gelar kebangsawanan memang masih melekat tetapi kondisi golongan ini sudah jauh berbeda dimana masyarakat yang dulunya berada pada tingkatan ketiga kadang lebih mapan dari segi ekonomi dibandingkan dengan bangsawan. Tidak ada lagi pemaknaan status yang membatasi pergaulan antara bangsawan dan golongan *ata* pada saat sekarang. Golongan *ata* juga sudah menolak disebut sebagai *ata* meski benar-benar berasal dari tingkatan ketiga.

Perkembangan kehidupan masyarakat Bugis yang cepat ikut menggerus nilai lama yang dianutnya, yaitu pengkastaan seperti yang disebutkan di atas. Hal ini terlihat jelas terutama di wilayah perkotaan. Gelar kasta tidak lagi dianggap sebagai penentu tinggi rendahnya status sosial seseorang di mata masyarakat.

Telah terjadi pergeseran dalam hal status sosial tiga tingkatan melainkan saat ini lebih dipengaruhi oleh status ekonomi yang lebih berpengaruh. Saat ini ada kecenderungan dimana orang akan lebih menghargai golongan *ata* yang kaya dibandingkan dengan bangsawan tetapi miskin.

Sedikit berbeda dengan wilayah pelosok yang masih kental dengan unsur feodalis. Dimana dua kasta tertinggi masih menempati posisi tinggi.

Seperti yang terlihat dari beberapa kecamatan yang beradadi Kabupaten Bone.

Harus diakui bersama bahwa perubahan zaman dan tuntutan kondisi saat ini sedikit banyaknya telah mempengaruhi kehidupan sosial kelompok masyarakat bangsawan Bugis di Sulawesi Selatan. Hal inilah yang mendorong menjadi landasan kuat melakukan penelitian dengan judul “Reduksi Peran Golongan Bangsawan Bugis dalam Kehidupan Sosial di Desa Sanrego Kecamatan Kahu Kabupaten Bone”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi kehidupan sosial kaum bangsawan bugis ada di Desa Sanrego Kecamatan Kahu Kabupaten Bone, dengan melakukan pengumpulan data yang diperoleh dengan cara mewawancarai masyarakat di Kabupaten Bone. Wawancara dilakukan pada masyarakat yang berstatus bangsawan (Petta dan Andi) dengan masyarakat umum. Sebagaimana diketahui bahwa Kabupaten Bone masih sangat kental dengan kultur kebangsawanannya.

B. Rumusan Masalah

Untuk memfokuskan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini, maka dianggap perlu untuk menyusun sebuah fokus penelitian dalam format rumusan masalah berikut :

1. Bagaimana gambaran socialekonomi Bangsawanan Bugis di Desa Sanrego Kec. Kahu Kab. Bone?
2. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan te-reduksinya peran Bangsawan Bugis di Desa Sanrego Kec. Kahu Kab. Bone?

3. Bagaimana dampak ter-reduksinya peran Bangsawan di Desa Sanrego Kec. Kahu Kab. Bone?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah di atas, maka berikut ini dapat diuraikan tujuan dari penelitian ini antara lain :

- a. Untuk mengetahui bagaimanana gambaran social ekonomi Bangsawan Bugis Di Desa Sanrego Kec. Kahu Kab. Bone.
- b. Untuk mengetahui factor-faktor yang menyebabkan ter-reduksinya bangsawan di Desa Sanrego Kec. Kahu Kab. Bone.
- c. Untuk mengetahui dampak dari ter-reduksinya peran golongan Bangsawan di Desa Sanrego Kec. Kahu Kab. Bone.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini akan diklasifikasikan dalam dua sub bagian antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran ilmiah bagi pengembangan keilmuan dan berguna bagi peneliti karena mendapatkan informasi sekaligus aplikasi ilmu yang peneliti dapat di bangku kuliah dalam ranah sosial khususnya ilmu sosiologi.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi Pemerintah

Untuk membantu pemerintah dalam menetapkan kebijakan dalam hal sistem pemerintahan desa khusus di Desa Sanrego

b. Manfaat bagi kalangan Bangsawan

Agar lebih mengenal dirinya sebagai bangsawan tidak hanya sekedar gelar kebangsawanan yang dimiliki tetapi memiliki kepribadian yang lebih baik di dalam masyarakat.

c. Manfaat bagi Penulis

Di harapkan mampu memberikan informasi dan menambah khasanah keilmuan khususnya pengetahuan mengenai permasalahan social, serta memberikan informasi akan pentingnya bertindak lebih teliti dalam mengambil keputusan. Penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi literatur serta acuan bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian selanjutnya terkait Reduksi Peran Golongan Bangsawan Bugis dalam Kehidupan Sosial.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskriptif Teori

1. Teori Pelapisan Sosial

Pelapisan sosial atau stratifikasi sosial dalam sosiologi artinya pembedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat yang diwujudkan dalam lapisan atas, lapisan menengah dan lapisan bawah. Menurut Pitirin A. Sorokin dalam buku pengantar sosiologi, pelapisan sosial adalah pembedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat atau hierarkis. Sejak zaman dahulu, masyarakat mengakui sistem pelapisan sosial yang mempunyai kedudukan yang bertingkat ke atas.

Dengan kata lain, stratifikasi sosial ada jika ketidaksetaraan sosial melibatkan pengaturan terhadap anggota masyarakat ke dalam strata atau kelas yang tersusun bertingkat sehingga menyebabkan terjadinya kelompok yang diuntungkan dan kelompok yang tidak diuntungkan (Fulcher & Scott, 2007: 22).

Stratifikasi sosial dapat dipahami sebagai perbedaan kelompok orang menurut struktur ranking tertentu berdasarkan kepemilikan sumber-sumber ekonomi, kekuasaan, prestasi, kepercayaan dan sebagainya yang menandai adanya ketidaksetaraan di dalam masyarakat (Meinarno, 2011: 188).

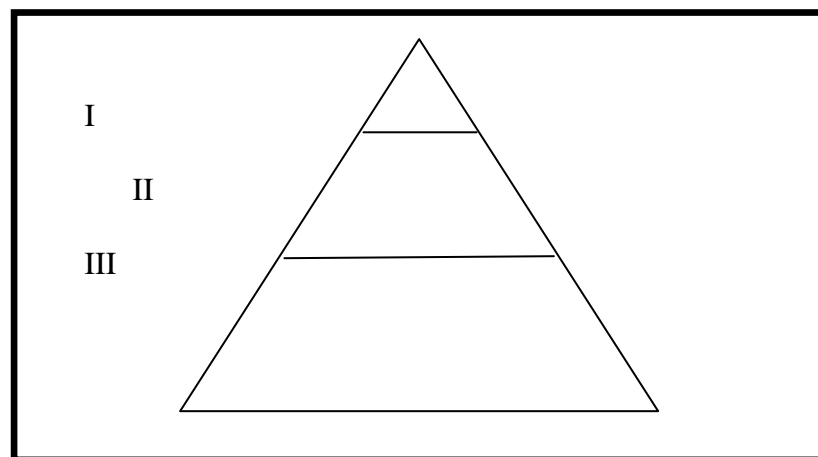
Pelapisan sosial yang mempunyai kedudukan yang bertingkat dari bawah ke atas. Pelapisan sosial ini terjadi baik di desa maupun di kota. Menurut

Aristoteles dalam Soekanto bahwa dalam setiap Negara terdapat tiga lapisan sosial yang terdiri dari mereka yang kaya dan melarat (Soekanto, 1990: 227).

Secara umum pelapisan sosial dalam masyarakat terbagi menjadi dua proses:

1. Proses sosial yang terjadi dengan perkembangan masyarakat, sedangkan masyarakat yang tidak menyadari menciptakan kondisi tersebut.
2. Pelapisan sosial yang sengaja dibentuk untuk kepentingan bersama, yang sengaja dibentuk berkaitan dengan kekuasaan sang wewenang resmi dalam organisasi formal.

Kriteria umum digunakan dalam masyarakat untuk menggolongkan status seseorang mengacu pada pandangan Max Weber yang melihat pelapisan sosial berdasarkan dimensi kekayaan (ekonomi), kehormatan dan kekuasaan (Sunarto, 2004:112-126).



Keterangan gambar:

- I. Lapisan sosial atas
- II. Lapisan menengah

III. Lapisan bawah

Karl Marx sebagai tokoh varian Marxkian menetapkan kelas sebagai aspek sentral analisis tentang teori masyarakat dan perubahan-perubahan sosial. Antara kedua kelas itu senantiasa terdapat pertentangan kepentingan yang tidak dapat didamaikan kecuali salah satu pihak mengalami kehancuran (Yudiono. K.S, 1960: 47-64).

Max Weber sebagai tokoh varian weberian memandang kepentingan ekonomi hanya sebagai salah satu diantara seperangkat kategori nilai yang mencakup berbagai hal, yang dalam kehidupan sehari-hari termasuk ke dalam pengertian kepentingan ekonomi. Kepentingan ekonomi yang dimaksud disini adalah semua aktifitas orang dan masyarakat yang berhubungan dengan produksi, distribusi, dan konsumsi barang-barang langka (Damsar, 2009: 21).

Menurut Soedjatmoko , mudah tidaknya seseorang melakukan perpindahan status ditentukan oleh kekakuan dan keluwesan struktur sosial di mana orang tersebut hidup. Masyarakat yang memiliki pendidikan yang tinggi dan hidup di lingkungan masyarakat yang menghargai profesionalisme, besar kemungkinan akan lebih mudah menembus batas-batas lapisan sosial dan naik ke kedudukan yang lebih tinggi sesuai dengan keahlian yang dimilikinya.

Pentingnya pendidikan yang lebih tinggi dalam masyarakat dapat dilihat jelas, dimana pendidikan tidak dapat dihindari telah menyebabkan anggota masyarakat menguasai kehidupan modern (Elly, 2011:73). Pendidikan pada sistem stratifikasi sosial dapat menjadi penyebab mobilitas sosial atau perpindahan status seseorang.

2. Status Sosial

Dalam pemikiran awam, kedua kata ini berkaitan satu sama lain. Namun para sosiolog menggunakan status dengan cara yang berbeda, yakni untuk merujuk posisi yang diduduki seseorang. Posisi tersebut dapat mengandung prestise tinggi, seperti hakim atau mengandung prestise rendah seperti pramuniaga atau tukang hamburger di suatu restoran cepat saji. Status dapat pula dipandang rendah, seperti laki-laki jalanan, mantan narapidana, seorang pencuri.

Kita semua menduduki berbagai status pada waktu yang bersamaan. Kita dapat secara bersamaan menjadi seorang anak laki-laki (atau anak perempuan), seorang pekerja, dan seorang mahasiswa. Para sosiolog menggunakan istilah perangkat status (*status set*) untuk merujuk semua status atau posisi yang kita duduki. Dengan sendirinya perangkat status dapat berubah manakala status-status khas kita berubah. Jika kita lulus dari perguruan tinggi, mendapatkan pekerjaan penuh waktu, menikah, membeli sebuah rumah, mempunyai anak dan seterusnya, misalnya, perangkat status kita berubah untuk meliputi status posisi pekerja, pasangan hidup, pemilik rumah, dan orang tua.

Status bawaan dan Capaian Suatu status bawaan (*ascribed status*) bersifat tidak sukarela. Kita tidak memintanya, dan Kitapun tidak dapat memilihnya. Kita mewarisi beberapa status bawaan pada waktu lahir, seperti ras-etnisitas, jenis kelamin, dan kelas social orang tua Kita, seperti juga status Kita sebagai perempuan atau laki-laki, anak perempuan atau laki-laki, atau kemenakan perempuan atau laki-laki. Status Lain, seperti status remaja atau

warga usia lanjut, terkait dengan perjalanan hidup dan akan Kita miliki di kemudian hari dalam hidup Kita.

Status capaian (*achieved status*), sebaliknya, bersifat sukarela. Ini adalah status yang Kita raih atau capai. Sebagai hasil dari upaya sendiri, menjadi seorang mahasiswa, seorang teman, seorang pasangan hidup, seorang imam, atau karena ketiadaan upaya (atau upaya yang tidak dihargai oleh orang lain), Anda menjadi seorang putus sekolah, seorang mantan teman, seorang mantan pasangan hidup, atau seorang imam yang dicabut statusnya. Dengan kata lain, status capaian dapat bersifat positif atau negative, baik presiden perguruan tinggi maupun perampok bank, keduanya merupakan status capaian.

Setiap status menyediakan panduan bagaimana kita harus bertindak atau berperasaan. Sebagaimana halnya dengan aspek lain dalam struktur social, status menempatkan batas pada apa yang dapat atau tidak dapat kita lakukan. Karena status social merupakan bagian yang hakiki dalam struktur social, maka status social ditemukan dalam semua kelompok manusia.

3. Teori Perubahan Sosial

Kecenderungan terjadinya perubahan-perubahan sosial merupakan gejala yang wajar yang timbul dari pergaulan hidup masyarakat di dalam masyarakat. Perubahan-perubahan sosial akan terus berlangsung sepanjang masih terjadi interaksi antarmasyarakat dan antarmasyarakat. Perubahan sosial terjadi karena adanya perubahan dalam unsur-unsur yang mempertahankan keseimbangan masyarakat, seperti perubahan dalam unsur-unsur geografis,

biologis, ekonomis, dan kebudayaan. Perubahan-perubahan tersebut dilakukan untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman yang dinamis.

Teori ini pada dasarnya berpijak pada perubahan yang memerlukan proses yang cukup panjang. Dalam proses tersebut, terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui untuk mencapai perubahan yang diinginkan. Masyarakat yang dulunya hanya bekerja pada sektor pertanian, saat ini sudah mulai bekerja pada sektor lain (*off-farm*). *Off-Farm* dapat didefinisikan sebagai semua pekerjaan yang dilakukan di luar usaha tani sendiri termasuk bekerja di usaha tani tetangga dan perkebunan (Saeni, 2005:56).

Secara garis besar, perubahan sosial dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam dan luar dari masyarakat itu sendiri. Di antara faktor yang berasal dari dalam masyarakat seperti perubahan pada kondisi ekonomi, sosial, dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Adapun yang berasal dari luar masyarakat biasanya ialah yang terjadi diluar perencanaan masyarakat seperti bencana alam.

Para sosiolog saling berbeda pendapat tentang batasan perubahan sosial. Untuk membatasinya akan dikutip definisi dari para sosiolog di antaranya:

1. William Ogburn menyatakan batasan ruang lingkup perubahan sosial, mencakup unsur-unsur kebudayaan baik yang bersifat materiil maupun yang bersifat tidak materiil dengan menekankan pengaruh yang besar dari unsur-unsur kebudayaan materiil terhadap unsur-unsur immaterial.

2. Kingsley Davis mengartikan perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat. Misalnya timbulnya pengorganisasian baru dalam masyarakat kapitalistik, menyebabkan perubahan-prerubahan dalam hubungan antara buruh dan majikan yang kemudian menyebabkan perubahan dalam organisasi politik.
3. Gillin dan Gillin mengartikan perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, yang disebabkan karena perubahan kondisi geografis, kebudayaan materil, komposisi penduduk, idiologi maupun karena adanya difusi maupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat tersebut.
4. Selo Soemardjan menyatakan perubahan sosial adalah, segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalam nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.
5. Hans Garth dan C. Wright Mills mendefinisikan perubahan sosial adalah apapun yang terjadi dalam kurun waktu tertentu terhadap peran, lembaga, atau tatanan yang meliputi struktur sosial.
6. Samel Koenigmenunjuk pada modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan masyarakat.

4. Konsep Masyarakat Desa

Ciri khas desa sebagai suatu komunitas masa lalu selalu dikaitkan dengan kebersahajaan, keterbelakangan, tradisionalisme, dan keterisolasian. Meskipun tidak dapat di generalisasikan pada semua

pedesaan yang ada sekarang ini, namun ada sosiolog yang berhasil mengidentifikasi ciri-ciri kehidupan masyarakat pedesaan. Sebagaimana dikatakan Roucek dan Warren (Dalam Shahab, 2007:11), masyarakat pedesaan memiliki karakteristik sebagai berikut :

- a) Punya sifat homogen dalam mata pencaharian, nilai-nilai, dalam kebudayaan, serta sikap dan tingkahlaku.
- b) Kehidupan desa lebih menekankan anggota keluarga sebagai unit ekonomi. Artinya, semua anggota keluarga turut bersama-sama memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga.
- c) Faktor geografi sangat berpengaruh atas kehidupan yang ada. Misalnya, keterkaitan anggota masyarakat dengan tanah atau desa kelahirannya.
- d) Hubungan masyarakat lebih intim dan awet daripada kota, serta jumlah anak yang ada dalam keluarga inti lebih besar.

Berkaitan dengan karakteristik masyarakat pedesaan ini, James C. scoff (Dalam Shahab, 2007:12). Dalam *The Moral Economy of the Peasant*, menyatakan bahwa petani terutama di pedesaan pada dasarnya menginginkan kedamaian dan hubungan patron-klien paternalistic yang memberi jaminan dan keamanan sosial.

Warga suatu masyarakat pedesaan mempunyai hubungan yang lebih erat dan lebih membutuhkan dibanding hubungan mereka dengan

masyarakat pedesaan lainnya. Sistem kehidupan berkelompok atas dasar sistem kekeluargaan. Penduduk masyarakat pedesaan pada umumnya hidup dari pertanian, meskipun banyak di antara mereka ada yang bekerja di bidang usaha lain, namun pekerjaan utama masyarakat desa adalah bertani.

Koentjaraningrat (dalam Shahab, 1980:13) menyebutkan bahwa suatu masyarakat desa menjadi suatu persekutuan hidup dan kesatuan sosial yang didasarkan pada prinsip :

- a) Hubungan kekerabatan
- b) Hubungan tempat tinggal dekat.

5. Tinjauan tentang Bangsawan Bugis Bone

Sebutan *Andi* merupakan sebutan untuk alur kebangsawanan yang diwariskan hasil genetis (keturunan) Lapatau, pasca Bugis merdeka dari orang Gowa. Gelar ini merupakan tingkatan tertinggi pada masyarakat Bugis. Masyarakat yang memiliki gelar *andi* apabila telah menikah, secara otomatis namanya akan bertambah menjadi *Petta*. Gelar *Andi* ini dimulai ketika 24 Januari 1713 dipakai sebagai *extention* untuk semua keturunan hasil perkawinan Lapatau dengan putri Raja Bone sejati, Lapatau dengan putri Raja Luwu (yang bersekutu dengan kerajaan Gowa), Lapatau dengan putri Sultan Hasanuddin (Sombayya Gowa), Anak dan cucu Lapatau dengan putri Raja Suppa dan Tiroang. Anak dan cucu Lapatau dengan putri raja sejumlah kerajaan kecil yang berdaulat di Celebes.

Dalam versi yang hampir sama, gelar *Andi* pertama kali digunakan oleh Raja Bone ke-30 dan ke 32 La Mappanyukki, beliau adalah Putra Raja Gowa dan Putri Raja Bone. Gelar itu disematkan didepan nama beliau pada Tahun 1930 atas Pengaruh Belanda. Gelar Andi tersebut bertujuan untuk menandai bangsawan-bangsawan yang berada dipihak Belanda dan ketika melihat berbagai keuntungan dan kemudahan yang diperoleh bagi Bangsawan yang memakai gelar “Andi” didepan namanya, akhirnya setahun kemudian secara serentak seluruh raja-raja yang berada di Sulawesi Selatan menggunakan Gelar tersebut didepan namanya masing-masing.

B. Kerangka Pikir

Reduksi menurut arti harfiahnya merupakan pengurangan, penyempitan, sebuah proses mengambil kembali (*re-ducere*: menuntun kembali), tetapi negatif arahnya, yaitu mempermiskin makna sehingga berkurang, bahkan menjadi hambar miniarti, miskin makna. Kata sifat dari “reduksi” ini adalah “*reduksionis*”.

Artinya, ketika seseorang melakukan tindak mempermiskin dan membuat kurang yang dahulunya berharga, maka ia disebut “seorang reduksionis” (Mudji Sutrisno SJ, 2012: 6).

Pada sebab pertama ini, “reduksi langsung dikaitkan dengan nilai kehidupan”. Nilai adalah apa yang dipandang berharga oleh orang atau komunitasnya yang dipakai untuk mendasari hidup serta diacu untuk mengambil putusan serta dipakai untuk mendasari hidup bersamanya. Maka konteks reduksi pada nilai bisa langsung kita simpulkan sendiri sebagai

terjadinya “pemiskinan makna dari nilai-nilai pokok hidup”; telah bergejalanya pengeringan makna yang awalnya berupa disorientasi nilai atau rancu acuan nilai.

Dalam kehidupan masyarakat tradisional dibandingkan dengan kehidupan masyarakat modern, bahwa pelapisan sosial dalam masyarakat pada awalnya didasarkan pada perbedaan yang menyangkut status atau keturunan, seiring dengan masyarakat yang majemuk maka pelapisan sosial didasarkan pada pekerjaan atau kekayaan. Pada perkembangan selanjutnya pelapisan sosial di masyarakat menjadi beragam.

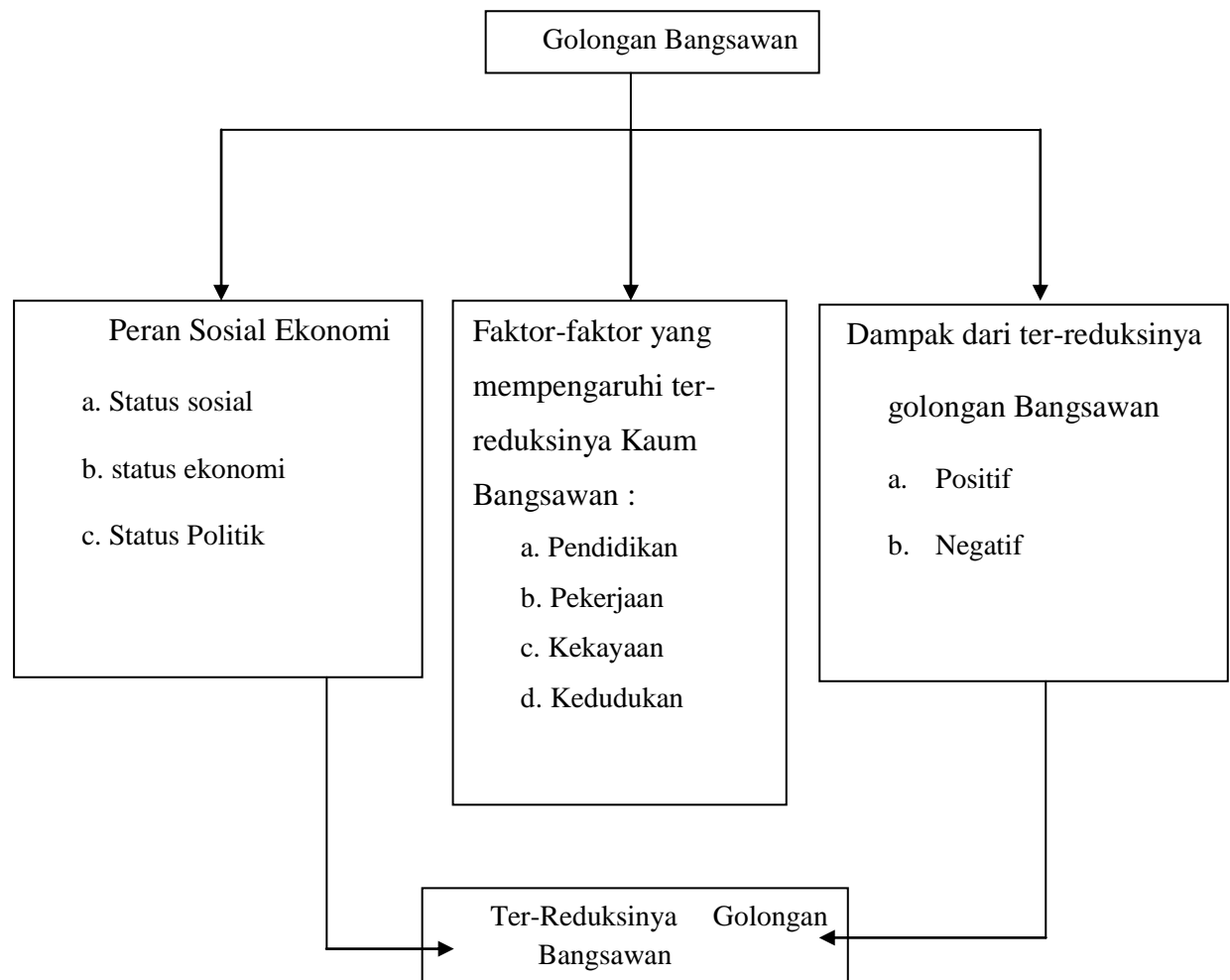
Pelapisan sosial merupakan gejala yang umum dalam suatu masyarakat dimanapun dan kapanpun pasti selalu ada. Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi menyebut bahwa selama dalam masyarakat ada sesuatu yang dihargai, maka dengan sendirinya pelapisan sosial terjadi. Sesuatu yang dihargai dalam masyarakat bisa berupa harta kekayaan, ilmu pengetahuan, atau kekuasaan.

Pelapisan sosial atau di sebut juga stratifikasi sosial adalah perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat atau hierarkis (Pitirim A. Sorokin). Pelapisan sosial kenyataanya dapat di ketahui dalam masyarakat yaitu dengan munculnya kelas-kelas tinggi dan kelas kelas yang lebih rendah. Yang menentukan tinggi dan rendahnya lapisan sosial seseorang itu biasanya disebabkan oleh macam-macam perbedaan, seperti halnya kekayaan di bidang ekonomi, nilai-nilai sosial, serta kekuasaan dan wewenang.

Realita sosial ekonomi adalah keadaan kelompok masyarakat bangsawanan pada saat sekarang. Hal ini bisa diketahui dengan cara membandingkan realita sosial ekonomi kelompok masyarakat bangsawanan pada zaman dahulu dengan yang terjadi saat ini.

Bangsawanan adalah kelompok masyarakat kelas atas , masyarakat Bugis Bone menyebutnya dengan istilah *arung (Andi)*. Golongan bangsawanan tersebut bisa dilihat pada masyarakat yang menggunakan nama depan Andi. Apabila golongan *andi* tersebut telah menikah maka akan mendapatkan tambahan nama yaitu *petta* contohnya sebelum menikah nama lengkapnya hanya Andi Anwar , setelah menikah berubah menjadi Andi Anwar Petta Tuju.

Golongan bangsawanan tersebutlah yang menduduki kelas tertinggi dalam masyarakat Bugis Bone. Beberapa kecamatan di Kabupaten Bone yang masih kental dengan kebangsawananannya antara lain Kecamatan Sibulue, Kecamatan Kahu, Kecamatan Patimpeng dan beberapa kecamatan lainnya.



Gambar 1. Kerangka Konsep

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Jenis dan lokasi penelitian

Bogdan dan Taylor mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Berkaitan dengan hal itu, maka metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Hal itu dikarenakan dalam penelitian ini, yang ingin diungkap bersifat mendalam mengenai apa saja yang menjadi motivasi dan makna dalam tindakan dosen menggunakan batu permata.

Penelitian ini bertempat di Desa Sanrego Kecamatan Kahu Kabupaten Bone. Alasan dipilihnya Desa Sanrego Kecamatan Kahu Kabupaten Bone sebagai lokasi penelitian, dengan pertimbangan bahwa:

- a. Merupakan salah satu basis masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan
- b. Desa Sanrego merupakan salah satu desa yang masih tetap mempertahankan status sosial dalam masyarakat.

2. Informan penelitian

Subjek merupakan objek penelitian secara keseluruhan. Ketentuan subjek penelitian ini memberikan kejelasan mengenai siapa yang menjadi perhatian penelitian. Peneliti menentukan subjek penelitian ini merupakan informan yang dianggap bisa memberikan informasi terkait dengan masalah penelitian.

Selanjutnya setelah penentuan subjek penelitian, peneliti kemudian dapat menentukan informan penelitian yang menjadi narasumber untuk kepentingan perolehan informasi, dengan menggunakan teknik penarikan informan, *purposive sampling*. Teknik penarikan informan dengan menggunakan *purposive sampling* dipilih karena teknik ini memilih orang (informan) dengan berbagai penilaian tertentu menurut kebutuhan peneliti, sehingga dianggap layak untuk dijadikan sumber informasi/ informan. Dalam penelitian ini yang menjadi kriteria subyek penelitian (informan) adalah:

- a. Golongan Bangsawan,
- b. Golongan Non Bangsawan

3. Deskripsi fokus penelitian

Focus penelitian ini adalah:

- a. Reduksi menurut arti harfiahnya merupakan pengurangan, penyempitan, sebuah proses mengambil kembali (*re-ducere*: menuntun kembali), tetapi negatif arahnya, yaitu mempermiskin makna sehingga berkurang, bahkan menjadi hambar miniarti, miskin makna. Kata sifat dari “reduksi” ini adalah “*reduksionis*”.
- b. Peran (*role*) adalah perilaku yang sesuai dengan status seseorang. Peranan merupakan seperangkat perilaku yang diharapkan dari seseorang yang menduduki suatu posisi atau kedudukan tertentu dalam masyarakat.

- c. Istilah Stratifikasi sering diterjemahkan dengan pelapisan Masyarakat. Sejumlah individu yang mempunyai kedudukan (status) yang sama menurut ukuran masyarakatnya, dikatakan berada dalam suatu lapisan atau stratum, seperti yang terdapat dalam suku bugis Bone yang Pertama; Golongan Bangsawan, Kedua; Golongan Merdeka, Ketiga; Golongan Ata'.
- d. Secara umum Bangsawan Bugis berasal dari pemimpin-pemimpin anang/kampung/*wanua* sebelum datangnya *To Manurung*/*To Tompo*. Pimpinan-pimpinan kampung ini yang selanjutnya disebut kalula/arung dengan nama alias/gelar berbeda-beda yang disesuaikan dengan nama kampung/kondisi/perilaku bersangkutan yang dia peroleh melalui pengangkatan/pelantikan oleh sekelompok anang/masyarakat maupun secara kekerasan (peperangan bersenjata) yang selanjutnya diwariskan secara turun-temurun kepada ahli warisnya, kecuali jika dikemudian hari ternyata dia ditaklukkan dan diganti oleh penguasa yang lebih tinggi/kuat.

4. Instrumen Penelitian

Instrument utama yang dipergunakan untuk mengumpulkan data tentang Reduksi Peran Golongan Bangsawan Bugis dalam Kehidupan Sosial, adalah peneliti sendiri. Maleong mengemukakan bahwa instrument penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri.

5. Teknik Pengumpulan Data

- a. Observasi. Kegiatan yang pertama dilakukan baik sebelum mengadakan penelitian, maupun saat penelitian, ialah dengan mengamati secara langsung fenomena yang berkaitan dengan masalah penelitian.
- b. Wawancara adalah proses memperoleh keterangan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka dengan informan. Wawancara digunakan untuk mengungkapkan data secara luas dan eksploratif terhadap beberapa informan dimaksudkan agar data yang terkumpul diharapkan dapat melengkapi data-data yang dibutuhkan, sehingga data yang didapatkan dapat semakin lengkap. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara bebas. Jenis wawancara ini digunakan karena dipandang lebih efektif dan tidak terkesan formal. Selain itu, wawancara yang digunakan dalam penelitian ini bersifat terbuka yaitu subyek yang diwawancarai tahu betul bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui pula maksud wawancara tersebut. Adapun beberapa hal yang ingin diungkap melalui wawancara ini yaitu:
 - 1) Sejarah Golongan Bangsawan itu sendiri beserta tingkatan-tingkatannya,
 - 2) Faktor-faktor yang mempengaruhi sehingga ter-reduksinya Golongan Bangsawan itu sendiri,
 - 3) Dampak dari ter-reduksi golongan Bangsawan tersebut.

- c. Dokumentasi, guna melengkapi data dalam menganalisis masalah penelitian. Peneliti mengumpulkan dan menghimpun data-data dari dokumen dari instansi terkait.

6. Teknik Analisis Data

Tahap-tahap analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup tiga tahap, yaitu:

- a. Reduksi data, merupakan proses pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi data besar dari kegiatan penelitian. Reduksi data juga merupakan suatu bentuk analisis yang mempertegas, memperpendek, meneliti hal-hal yang penting dan mengatur data yang kemudian diambil kesimpulan.
- b. Penyajian data merupakan suatu informasi yang memungkinkan kesimpulan penelitian dapat dilakukan. Metode data yang digunakan dalam penyajian data adalah metode deskriptif. Dalam tahap ini, hasil penelitian perlu dipadukan dengan teori yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan.
- c. Menarik kesimpulan dilakukan dengan mengumpulkan seluruh hasil pengolahan data yang telah dilakukan.

7. Teknik Pengabsahan Data

Keabsahan data merupakan padanan dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas) menurut versi penelitian kualitatif. Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Teknik pemeriksaan yang digunakan dalam penelitian ini

adalah *member check*(pengecekan dengan anggota). Pengecekan dengan anggota yang terlibat meliputi data, kategori analitis, penafsiran dan kesimpulan. Pengecekan anggota dapat dilakukan baik secara formal maupun secara tidak formal. Banyak kesempatan tersedia untuk mengadakan pengecekan anggota, yaitu setiap hari pada waktu peneliti bergaul dengan para subjek.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Sejarah Pembangunan Desa

Desa Sanrego merupakan salah satu Desa dari 19 Desa yang ada di Kecamatan Kahu kabupaten Bone. Desa Sanrego 7 Dusun yakni Dusun Mahung, Batu Tire, Teko, Berru, Macege, Poppai dan Dusun Ujung Sanrego. Sanrego adalah salah satu Desa penghasil produk-produk pertanian dan perkebunan. Berikut adalah gambaran tentang perkembangan Desa Sanrego :

- | | |
|-------------|--|
| 1961-1974 : | Sanrego awlnya membawahi wilayah kampung Mahung, Teko, Berru, dan Poppai. Komoditas utama penduduk Sanrego adalah Padi. Karena pada saat itu belum ada akses transportasi sehingga kendaraan umum penduduk adalah kuda. Pada zaman ini Desa Sanrego di Kepalai oleh A. Ramli Petta Intang. |
| 1974-1975: | Setelah A.Ramli Petta Intang mengakhiri Pemerintahannya, maka pemerintah wilayah Kecamatan menunjuk Andi Page Petta Renring untuk menjabat sebagai kepala Desa, namun tidak belangsung lama jabatan diserahkan kepada Petta Baso, kemudian di limpahkan lagi kepada a. Idris. |
| 1975-1983 : | Jabatan Kepala Desa di dudki oleh A.Pawellangi. |
| 1984-1992 : | Masa jabatan A.Pawellangi berakhir, pemilihan kepala Desa dilakukan dengan Dua calon yakni A.Pawellangi dengan Syamsuddin hasil pemilihan menunjukkan keunggulan Syamsuddin, maka ditetapkanlah Syamsuddin sebagai kepala Desa. |

- 1992-1993 : Setelah Syamsuddin di adakan pemilihan dan yang unggul adalah yang menjadi Kepala Desa A.Kamaruddin ditunjuk selaku pelaksana tugas sampai akhir masa jabatan.
- 1994-2002 : H.A.Kamaruddin kembali terpilih setelah mengalahkan kedua rivalnya A. Massiara dan A. Hasdar.
- 2003-2008 : Diadakan pemilihan dan yang unggul pada saat itu Muh. Sudirman.
- 2009- Sekarang Drs.A.Surya memperoleh suara terbanyak setelah A.Malla. M dan Zainuddin.

Sumber : Plt.Kepala Desa (Sekertaris Kecamatan Kahu)

2. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Keadaan Geografis

Desa Sanrego Merupakan salah satu dari 19 Desa di Wilayah Kecamatan Kahu dengan luas wilayah seluas \pm 1.091 Hektar. Batas wilayah sebagai berikut :

- 1) Sebelah Utara adalah Desa Tompong Patu
- 2) Sebelah Timur adalah Desa Palakka
- 3) Sebelah Selatan adalah Desa Bonto Padang
- 4) Sebelah Barat adalah Desa Lamoncong

b. Iklim

Iklim Desa Sanrego sebagaimana desa-desa lain di wilayah Indonesia beriklim tropis dengan dua musim yaitu musim kemarau dan Penghujan.

c. Jumlah Penduduk

Penduduk Desa Sanrego terdiri atas 969 KK, 947 RT dengan total jumlah jiwa 4. 076 orang yang tersebar dalam 7 wilayah Dusun dengan perincian sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel 4.1. Jumlah Penduduk Desa Sanrego

No	Nama Dusun	Jumlah Penduduk
1	Batu Tire	858 orang
2	Mahung	513 orang
3	Teko	739 orang
4	Macege	412 orang
5	Poppai	548 orang
6	Ujung Sanrego	569 orang
7	Berru	437 orang
	Jumlah Penduduk	4076 orang

Sumber: Dokumen Rancangan pembangunan Jangka Menengah Desa (2011)

d. Fasilitas Pendidikan

Fasilitas pendidikan penduduk Desa Sanrego dibagi menjadi beberapa tingkatan antara lain pendidikan pra sekolah, Sekolah Dasar, SMP, SMA dan sarjana.

Tabel 4.2. Fasilitas Pendidikan

No	Pendidikan	Banyaknya Bangunan
1	TK	1
2	SD	2
3	SMP	1
4	SMA	1
5	Sarjana	-

Sumber: Dokumen Rancangan pembangunan Jangka Menengah Desa (2011)

Berdasarkan table di atas menunjukkan di Desa Sanrego terdapat bangunan fasilitas pendidikan yakni: 1 bangunan TK (Pendidikan usia dini), 2 bangunan SD, 1 bangunan SMP, 1 bangunan SMA dan bangunan untuk perguruan tinggi belum ada.

e. Mata Pencarian

Desa Sanrego merupakan Desa Pertanian, maka sebagian besar penduduknya bermata pencarian sebagai petani, selengkapnya sebagai berikut:

Tabel 4.3. Tingkat Mata Pencaharian

No	Pekerjaan	Jumlah
1	Petani	3909 orang
2	Pedagang	102 orang
3	PNS	38 orang
4	Buruh	27 orang

Sumber: Dokumen Rancangan pembangunan Jangka Menengah Desa (2011).

Berdasarkan keterangan dari tabel di atas menunjukkan bahwa penduduk desa Sanrego pekerjaan utama masyarakatnya adalah bertani, jumlah petani di desa Sanrego adalah 3909 orang, pedagang 102 orang yang mana pedagang merupakan pekerjaan ke dua atau merupakan pekerjaan sampingan oleh masyarakat desa Sanrego. PNS sebanyak 38 orang, dan buruh sebanyak 27 orang.

f. Pola Penggunaan Tanah

Penggunaan tanah di Desa Sanrego sebagian besar diperuntukan sebagai tanah pertanian sawah sedangkan sisanya untuk tanah kering yang merupakan tempat untuk mendirikan bangunan dan fasilitas-fasilitas lainnya.

g. Pemilik Ternak.

Penduduk Desa Sanrego selain bekerja sebagai petani, penduduk di Desa ini juga memelihara ternak. Jumlah kepemilikan hewan ternak oleh penduduk Desa Sanrego adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4. Kepemilikan Ternak

Jenis Ternak	Jumlah
Ayam / itik	3250 orang
Kambing	27 orang
Sapi	1500 orang
Lain-lain	-

Sumber: Dokumen Rancangan pembangunan Jangka Menengah Desa (2011).

Selain bertani penduduk desa Sanrego juga memilih untuk memelihara ternak, penduduk desa Sanrego yang memelihara itik dan ayam sebanyak 3250 orang, yang memelihara kambing 27 orang, dan yang memelihara sapi adalah 1500 orang.

h. Sarana dan Prasarana Desa.

Kondisi sarana dan prasarana umum Desa Sanrego secara garis besar adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5. Prasarana Desa

No	Prasarana Desa	Jumlah
1	Balai Desa	1 unit

2	Jalan Kabupaten	1 poros
3	Jalan Kecamatan	1 poros
4	Jalan Desa	6 jalan
5	Mesjid	7 unit

Sumber: Dokumen Rancangan pembangunan Jangka Menengah Desa (2011).

Prasarana sebuah desa juga sangat penting untuk kebutuhan masyarakatnya, prasarana desa Sanrego adalah balai desa sebanyak 1 unit, jalan kabupaten yang merupakan jalur untuk mengakses ke kabupaten Bone dari desa Sanrego yaitu 1 poros, jalan desa sebanyak 6 jalan dan Mesjid yang merupakan tempat ibadah dan harus dimiliki oleh setiap daerah, dan desa Sanrego memiliki 7 unit Mesjid.

3. Karakteristik Informan

Informan penelitian didapatkan dengan menggunakan teknik *snowball* yaitu suatu teknik penentuan informan yang dilakukan dengan mendatangi terlebih dahulu masyarakat yang dianggap bisa memberikan informasi tentang masalah yang diteliti, selain itu informan tersebut juga bisa memberikan informasi tentang informan lain yang dianggap bisa memberikan informasi terkait dengan masalah penelitian.

a. Informan Berdasarkan Umur, Jenis Kelamin dan Pekerjaan.

Dari hasil penelitian, didapatkan bahwa informan yang berumur 43 tahun sebanyak satu orang, informan berumur 35 tahun sebanyak satu

orang berprofesi sebagai kepala desa, informan yang berumur 65 tahun sebanyak satu orang berprofesi sebagai Kepala Dusun, Informan yang berumur 55 tahun sebanyak satu orang berprofesi sebagai Anggota DPRD, informan yang berprofesi sebagai petani sebanyak empat orang dengan usia masing-masing 65 tahun, 85 tahun, 72 tahun dan 67 tahun. Informan yang berusia 62 tahun berprofesi sebagai wiraswasta dan informan berusia 65 tahun sebanyak satu orang yang berprofesi sebagai IRT.

Tabel 4.6. Informan Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin

No.	Nama	Umur	Jenis Kelamin
1.	AS	43	L
2.	MS	35	L
3.	AL	55	L
4.	PU	65	L
5.	PUM	85	L
6.	AR	72	L
7.	HAK	62	L
8.	TM	67	L
9.	HAB	65	P

b. Informan berdasarkan Status dan Pendidikan

Informan yang berstatus sebagai bangsawan sebanyak lima orang dan masyarakat biasa sebanyak empat orang. Informan penelitian ini didominasi oleh masyarakat yang berpendidikan sampai empat orang, SMA sebanyak empat orang dan Sarjana sebanyak satu orang. Hal ini menunjukkan tingkat kepedulian masyarakat Desa Sanrego terhadap pendidikan cukup tinggi. Dimana program wajib belajar sembilan tahun telah terpenuhi. Tingkat status kedudukan dan pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.7. Distribusi Informan Menurut Status atau Kedudukan
Kebangsawanannya dan Pendidikan**

No	Nama	Status Kebangsawanan	Pendidikan
1	AS	Andi	SMA
2	MS	Masyarakat biasa	S1
3	AL	Andi	SMA
4	PU	Andi	SMP
5	PUM	Masyarakat biasa	SMA
6	AR	Masyarakat biasa	SMA
7	HAK	Andi	SMA
8	TM	Masyarakat biasa	SMA
9	HAB	Arung	SMP

Masyarakat yang termasuk dalam kelompok arung/ andi merupakan keturunan bangsawan yang diperoleh sejak lahir dan diwariskan dari orang tua. Pada masyarakat Bugis, gelar bangsawan akan melekat apabila berasal dari garis keturunan ayah yang bangsawan atau ayah dan ibu yang bangsawan. Gelar ini akan hilang apabila ayah berasal dari kalangan masyarakat biasa tertentu saja karena melahirkan anak yang tidak bangsawan lagi. Seperti penjelasan tabel berikut ini:

Tabel 4.8. Status Kebangsawanan Berdasarkan Kelahiran

Ayah	Ibu	Anak
+	+	+
+	-	+
-	+	-
-	-	-

Keterangan:

+ artinya bangsawan

--artinya bukan bangsawan

Sistem kekerabatan masyarakat Bugis di Desa Sanrego mempunyai sistem kekerabatan yang disebut dengan *assiajingeng* yang mengikuti sistem bilateral, yaitu sistem kekerabatan yang mengikuti lingkungan pergaulan hidup dari ayah maupun dari pihak ibu. Hubungan kekerabatan ini menjadi sangat luas disebabkan karena, selain menjadi anggota keluarga ibu, juga menjadi anggota keluarga dari pihak ayah. Garis keturunan berdasarkan garis keturunan dari pihak ayah atau dikenal dengan sistempatrilinear. Sistem

patrilinear merupakan prinsip penarikan garis keturunan hanya dari satu pihak yaitu dari ayah.

Kalau bapaknya bangsawan dan ibunya juga bangsawan maka anaknya juga bangsawan, kalau bapaknya saja yang bangsawan ibunya bukan masih bisaji anaknya juga bangsawan. Karena dari bapak saja yang menjadi patokan (mappanessa). (Wawancara HAB, 7 Maret 2015)

Hal ini jelas bahwa yang menjadi ukuran untuk menentukan garis keturunan adalah dari garis ayah. Sebagaimana telah diungkapkan dalam wawancara pada responden, bahwa kalau dari ayah yang berasal dari kalangan bangsawan dan diikuti oleh garis keturunan ibu pula yang sama-sama berasal dari kalangan bangsawan maka anak atau keturunannya bisa di panggil Andi.

Sistem kekerabatan di Desa Sanrego hanya menarik garis keturunan dari ayah tidak mengenal penarikan garis keturunan dari ibu, apabila ibunya bukan dari golongan bangsawan dan ayahnya juga bukan dari golongan bangsawan maka anak mereka tidak bisa memakai gelar Andi.

1. Gambaran Sosial Ekonomi Bangsawan Bugis di Desa Sanrego Kec.Kahu Kab.Bone

a. Gambaran Status Sosial

Status sosial merupakan bagian proses sosialisasi dimana proses sosialisasi akan berpengaruh dan dipengaruhi olehperandan status social. Zaman menciptakan persaingan yang begitu ketat. Kemampuan yang menjadi dasar

dalam mengikuti zaman ini. Tingkat pendidikan merupakan salah satu ukuran indikator yang digunakan untuk melihat itu. Bagi mereka yang memiliki pendidikan tinggi tentu mempunyai kesempatan lebih besar dalam memberi andil. Terbukanya peluang dan kesempatan bagi setiap orang untuk menempuh pendidikan semakin terbuka, yang jelas kemampuan ekonomi mumpuni, setiap masyarakat memiliki hak yang sama tanpa melihat status sosial. Kesempatan memimpin pun tidak mengharuskan dari kalangan strata sosial paling tinggi.

Saat sekarang ini telah merubah tatanan kehidupan Bugis. Status sosial yang berdasar pada keturunan berpindah pada kemampuan individu. Siapa pun dia yang memiliki kemampuan, maka berhak mengambil peran dalam masyarakat. Tidak ada lagi penentuan kekuasaan berdasar pada garis keturunan, tidak ada lagi pandangan penempatan tinggi rendah seseorang. Seperti yang dikatakan informan HAK

Yang saya lihat saat ini di desa saya status sosial memang sangat penting tergantung bagaimana masyarakatnya merubah status sosialnya seperti saya sendiri “Andi” ka’ tapi tidak mampuka tingkatan status sosialku walaupun bangsawan tetapi sekarang masyarakat tidak melihat status bangsawannya tapi banyak yang dilihat masyarakat, sedangkan saya sendiri cuman jadi petani sebagai pekerjaanku untuk hidupi keluargaku dan saya tidak pernah berfikir akan begini sekarang karena orang dulu kasian asal bangsawan ki saja di hormatiki itu saja dulu pikiran saya sehingga status sosialku

saya rasakan sendiri tidak terlalu dibutuhkan mi bantuanta selain orang yang tinggi sekolahnya atau yang banyak uangnya dan masih banyak lagi dilihat masyarakat di desa ini,(Waeancara HAK, 14 Maret 2015).

Penjelasan dari informan di atas sejalan dengan narasumber yang berinisial PU dia merupakan bangsawan di desa Sanrego.

Itumi juga dulu tidak berfikir kedepannya saya karena dihormati sekali dulu sehingga saya merasa kalau begini terus ini tidak berubah makanya tidak berusaha untuk lebih tingkatkan pendidikanku supaya lebih meningkatkan saya punya status social, ternyata banyak yang lebih sukses dan secara tidak langsung pasti dilihat tingginya status sosialnya masyarakat biasa yang kaya dengan bangsawan yang tidak punya apa-apa seperti saya ini, (Wawancara PU, 14 Maret 2015).

Andi sebagai gelar yang digunakan para bangsawan Bugis. Sebutan “Andi” adalah sebutan alur kebangsawanan yang diwariskan hasil genetis (keturunan).

Secara umum Bangsawan Bugis berasal dari pemimpin-pemimpin anang/kampung/wanua sebelum datangnya *To Manurung*/*To Tompo*. Pimpinan-pimpinan kampung ini yang selanjutnya disebut kalula/arung dengan nama alias/gelar berbeda-beda yang disesuaikan dengan nama kampung/kondisi/perilaku bersangkutan yang dia peroleh melalui pengangkatan/pelantikan oleh sekelompok anang/masyarakat maupun secara

kekerasan (peperangan bersenjata) yang selanjutnya diwariskan secara turun-temurun kepada ahli warisnya, kecuali jika dikemudian hari ternyata dia ditaklukkan dan diganti oleh penguasa yang lebih tinggi/kuat.

b. Gambaran Status Ekonomi

Kehidupan sosial memerlukan benda-benda karena melalui perolehan, penggunaan dan pertukaran benda-benda, individu-individu kemudian memiliki kehidupan sosial. Dengan kata lain kehidupan sosial individu-individu tidak terlepas dari hubungan dengan benda-benda yang diberi nilai pemaknaan.

Terwujudnya kehidupan ekonomi seseorang tidak terlepas dari usaha masyarakat itu sendiri dalam memenuhi kebutuhannya serta dipengaruhi oleh beberapa faktor pendorong antara lain adanya dorongan untuk mempertahankan diri dalam hidupnya dari berbagai pengaruh alam, serta dorongan untuk mengembangkan diri dan kelompok masyarakat. Terwujudnya kehidupan ekonomi seseorang tidak terlepas dari usaha masyarakat itu sendiri dalam memenuhi kebutuhannya serta dipengaruhi oleh beberapa faktor pendorong antara lain adanya dorongan untuk mempertahankan diri dalam hidupnya dari berbagai pengaruh alam, serta dorongan untuk mengembangkan diri dan kelompok masyarakat.

Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya masyarakat perlu bekerja. Hal ini merupakan salah satu bentuk fenomena ekonomi. Fenomena ekonomi merupakan gejala dari cara bagaimana orang atau masyarakat memenuhi kebutuhan hidup mereka terhadap jasa dan barang langka. Cara yang

dimaksud disini adalah semua aktifitas orang dan masyarakat yang berhubungan dengan produksi, distribusi, dan konsumsi barang-barang langka.

Aktivitas ekonomi secara sosial didefinisikan sebagai aktivitas ekonomi yang dipengaruhi oleh interaksi sosial dan sebaliknya. Prespektif ini digunakan oleh Ibnu Khaldun dalam menganalisis nilai pekerja masyarakat, dalam arti mata pencaharian dan stratifikasi ekonomi sosial. Salah satu aspek kehidupan sosial ekonomi adalah aspek ekonomi yang meliputi kesempatan kerja, tingkat pendapatan dan pemilikan barang.

a. Pendapatan

Penelitian ini menunjukkan bahwa perolehan pendapatan masyarakat dihitung berdasarkan jumlah hasil yang diperoleh pada saat panen. Panen dilakukan tiga kali dalam satu tahun. Setiap satu kali panen petani mendapatkan 70 sampai dengan 100 karung (dengan ukuran karung tertentu) dengan luas sawah 1 hektar. Pembagian hasilnya, jika petani penggarap menanggung semua biaya sampai masa panen, maka pendapatan yang diperoleh 3:1. Dalam istilah sosiologi kelompok ini dikenal dengan sebutan penyakap.

Para petani di desa Sanrego ini panennya biasanya panen sebanyak tiga kali dalam satu tahun, dan kalau sistem pembagian hasilnya itu kalau orang yang menggarapsawah milik orang lain itu kalau yang menggarap, dan dia juga yang menanggung semua biaya misalaya pupuk, racun dan lain sebagainya itu di bagi dua. Tapi kalau pemilik sawah yang menanggung biaya sampai panen selesai maka hasilnya di bagi menjadi 3:1, misalnya kalau hasil dari panen tersebut 30 karung maka sipenggarap hannya mendapatkan 10 karung saja. Tapi kalau penggarap juga yang menanggung semua biaya sampai panen maka dia mendapatkan

15 karung atau di bagi dua hasil panen tersebut. (Wawancara AS, 9 Maret 2015).

Kondisi ini menguntungkan bagi petani pemilik. Masyarakat petani dalam lapisan utama terbagi atas kelompok petani dan kelompok penyakap. Kelompok petani artinya kelompok yang bermasyarakat dengan bermata pencaharian bercocok tanam dan memiliki sejumlah areal pertanian. Masyarakat petani kaya menduduki peringkat paling atas karena memiliki lahan pertanian yang relative luas serta memiliki sejumlah peralatan penggarap sawah yang memadai termasuk tenaga kerja yang relatif banyak.

Klasifikasi kelompok petani berdasarkan pemilikan dan penguasaan tanah pertanian terbagi atas pemilik atau tuan tanah atau bangsawan, pemilik dan penggarap, penyakap dan buruh tani. Pada saat sekarang di Desa Sanrego, tidak ada lagi buruh tani. Buruh tani yang dimaksud disini adalah petani yang tidak memiliki tanah pertanian dan hanya bekerja dengan upah tertentu sesuai dengan aturan yang berlaku. Sedangkan petani kaya yang memiliki peralatan penggarap sawah seperti traktor akan memberikannya kepada petani lain untuk dipakai menggarap sawah orang lain dengan sistem bagi hasil. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh salah satu informan AS.

Di sini itu (desa Sanrego) tidak adami yang namanya buruh, tapi ada yang dibilang orang yang mengerjakan sawahnya orang banyak sawahnya namun tidak bisami lagi mengerjakannya sendiri itu juga di kasi gaji atau disuruh saja mengerjakan sawah tersebut sampai panen namun dengan ketentuan tertentu dari pemilik sawah. Biasa juga ada pemilik sawah yang punnya alat pertanian

misalnya traktor untuk membajak sawah, dia juga sering memberikan traktor tersebut kepada orang yang mau mengerjakan sawahnya supaya mempercepat pekerjaan orang yang mengerjakan sawah miliknya (Wawancara AS, 12 Maret 2015).

Selain kedua kelompok petani tersebut di atas, ada juga petani yang memiliki tanah yang tidak terlalu luas dan mengerjakannya sendiri. Luas sawah yang dimilikinya biasanya $\frac{1}{8}$ sampai dengan $\frac{3}{4}$ hektar. Luas sawah yang tidak terlalu luas ini mereka kelola sendiri yang biasanya menghasilkan hasil panen yang tidak terlalu banyak juga biasanya kalau seluas $\frac{1}{8}$ hektar saja hanya akan menghasilkan 20-25 karung saja.

Klasifikasi kelompok petani berdasarkan wawancara yang saya lakukan dengan pertanyaan pemilikan lahan, berdasarkan dari keterangan informan tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan lahan sudah tidak didominasi oleh kalangan Bangsawan (Andi/Arung) lagi, jadi lahan luas dimiliki dari kalangan masyarakat biasa saja. Kepemilikan lahan yang dianggap lahan sempit, lahan luas dan lahan sedang sudah tidak menjadi tolak ukur dari masyarakat biasa dan bangsawan lagi, karena perubahan yang dialami masyarakat di desa ini sudah banyak yang maju dan semakin meningkat baik itu mulanya dari masyarakat biasa menjadi masyarakat yang mempunyai banyak lahan dan pendapatan yang lebih dari bangsawan. Kalangan masyarakat biasa atau menengah yang mempunyai lahan yang luas berkat usahanya memiliki pendapatan yang lebih ini biasanya lahan diolah dari kalangan bawah atau yang tidak mempunyai lahan, bukan lagi dari kalangan bangsawan yang mempunyai lahan lebih tapi dari kalangan biasa pun sudah lebih banyak. Jadi sekarang kalangan bangsawan sendiri

sudah memilih untuk mengerjakan lahan sawahnya sendiri. Wawancara AS mengatakan bahwa :

Saya sendirimi kerja sawahku nak karena semua orang sudah punya sawah masing-masing untuk dia kerja malahan banyak yang punya banyak lahan sawahnya dibandingkan sawah saya sendiri, karena banyak yang usaha tabung uangnya untuk beli lahan sawah, sedangkan saya itu tidak berfikir sejauh itu dulu makanya sekarang banyakmi lebih banyak uangnya dibandingkan saya sendiri. (Wawancara 12 Maret 2015).

Sistem kelas sosial mengurutkan masyarakat yang didasarkan terutama pada posisi ekonomi. Perbedaanya dengan sistem lain adalah posisi dalam sistem ini tidak secara rigid diperoleh berdasarkan keturunan, tetapi dapat diusahakan sehingga memungkinkan adanya mobilitas sosial. Perbedaan pendapatan tersebut kemudian membuat masyarakat dapat dikelompokkan menjadi beberapa status ekonomi.

Sistem kepemilikan lahan di desa Sanrego yaitu sudah tidak didominasi oleh kalangan masyarakat bangsawan, kepemilikan lahan ini ada yang di peroleh dengan usaha sendiri dan ada yang diperoleh dari warisan keluarga. Kepemilikan lahan pada kalangan bangsawan tidak semua bangsawan memiliki lahan yang luas ada di antara kalangan bangsawan yang memiliki lahan sempit namun di desa Sanrego sangat sedikit dari golongan bangsawan yang memiliki lahan yang sempit, tapi seiringnya waktu dari golongan bangsawan sendiri sudah banyak yang menjual lahannya dan banyak pula masyarakat biasa yang membeli lahan dari golongan bangsawan entah alasan apa yang membuat golongan bangsawan menjual lahan yang dimilikinya, dan tentu saja masyarakat

biasa dapat membeli lahan yang dijual oleh kalangan bangsawan karena memiliki uang dan pendapatan yang lebih dari golongan bangsawan itu sendiri.

Di desa Sanrego yang penduduknya bekerja dalam bidang pertanian kepemilikan lahan sangat penting, adapun kalangan non bangsawan yang memiliki lahan yang luas tidak bisa dikatakan tidak ada karean di desa Sanrego ada beberapa kalangan non bangsawan yang memiliki lahan yang luas meskipun di Desa Sanrego ini masih di dominasi oleh kalangan bangsawan. Kalangan non bangsawan ini bisa memiliki lahan yang luas karena hasil kerja keras mereka ada yang membeli lahan dari hasil tabungan mereka dan ada juga dari hasil merantau mereka.

c. Gambaran Status politik

Masyarakat dengan orientasi kekerabatan ditandai dengan penghargaan yang tinggi atas harmoni sosial, melebihi penghargaan atas kekayaan atau status. Orientasi kekerabatan kadang dikontraskan dengan orientasi ekonomi yang mengangungkan kekayaan materi, mendorong stratifikasi, kompetisi dan konflik. Pada masyarakat berorientasi kekerabatan, anggota masyarakat justru aktif menjaga kesetaraan di antara masyarakat. Masyarakat sebisa mungkin mencegah agar para anggotanya tetap egaliter dengan berbagai cara.

Status sosial merupakan sekumpulan hak dan kewajiban yang dimiliki seseorang dalam masyarakatnya. Orang yang memiliki status sosial yang tinggi akan ditempatkan lebih tinggi dalam struktur masyarakat dibandingkan

dengan orang yang status sosialnya rendah. Hal tersebut sejalan dengan pendapat informan berikut ini.

Seperti saya sendiri tidak pernahka mau maju mencalonkan sebagai kepala desa karena saya tau banyakmi masyarakat biasa tinggi sekolahnya sedangkan saya terlambatma mau sekolah saya tidak tau kalau beginimi sekarang, bukanmi nama bangsawan dilihat seperti saya, tapi pendidikannyami diliat masyarakat karena pasti lebih banyak pengetahuannya dibandingkan saya yang cuman tamatan SMP. Jadi, Kalau sudah tinggimi sekolahnya maka dia akan dihormatimi, karena dia sudah dianggap pintarmi dan dapatmi juga menjadi pemimpin misalnya kalu ada pencalonan kepala Desa dia jga bisami menjadi calon karena sudah tinggimi sekolahnya. Jadi, tidak mestimi bangsawan lagi yang selalu menjadi pemimpin atau punya jabatan di system politik. (Wawancara PU, 14 Maret 2015).

Penjelasan dari informan di atas sejalan dengan narasumber yang berinisial HAB dia merupakan salahsatu pengurus parpol. HAB adalah berasal dari keturunan bangsawan dia adalah cucu dari mantan kepala desa Sanrego yang menjabat Pada tahun (1992-1993) yaitu H.Andi Kamaruddin.

Saya terlibat dan masuk ke dunia birokrasi dan politik bukan karena latar belakang keluarga saya, karena saya rasa apabila harus melihat atas dasar keturunan maka akan menjadikan penghambat bagi golongan biasa (non bangsawan) tidak bisa terlibat untuk membngun negeri ini. Saya masuk ke dunia politik itu karena pendidikan, bukan karena berasal dari kalangan bangsawan. Menurut saya walaupun ada dari kalangan biasa yang tinggi pendidikannya kanapa tidak ? yang penting dia mampu setidaknya memiliki pendidikan.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, diketahui bahwa kedudukan dalam birokrasi dapat dilihat pada kedudukan seorang masyarakat pada birokrat desa. Di Desa Sanrego bangsawan sudah tidak banyak memegang posisi penting dalam birokrasi desa disebabkan karena masyarakatnya sudah banyak yang

berpendidikan dan yang berpendidikanlah yang memiliki nilai lebih untuk masuk dalam birokrasi politik. Berikut tabel yang menunjukkan posisi bangsawan dalam pemerintahan di Desa Sanrego:

Tabel 4.9. Kepala Desa Sanrego

Tahun	Peristiwa	Keterangan	Status Sosial
1961-1974	A.Ramli Petta Intang	Menjabat sampai akhir periode	Bangsawan
1974-1975	A.Page Petta Renring, Petta Baso, A. Idris	Terjadi pergantian kepemimpinan	Bangsawan
1975-1983	A..Pawellangi	Menjabat sampai akhir periode	Bangsawan
1984-1992	Syamsuddin	Menjabat sampai akhir periode	Non Bangsawan
1992-1993	H.A.Kamaruddin	penjabat sementara	Bangsawan
1994-2002	H.A. Kamaruddin	Penjabat sebagai kepala desa	Bangsawan
2003-2008	Muh Sudirman	Menjabat sampai akhir periode	Non Bangsawan
2009- sekarang	Drs. A. Surya	Penjabat sebagai kepala desa hingga sekarang	Bangsawan

Sumber: Wawancara HAB, 14 Maret 2015

Dalam sistem politik masyarakat Bugis saat ini, garis keturunan tidak menjadi jaminan untuk mendapatkan posisi jabatan politik. Tidak ada pedoman dalam proses pemilihan calon pemimpin.

Dalam hal pemilihan akan terdapat beberapa kandidat yang memiliki hak yang kurang lebih sama untuk berkompetisi dalam pemilihan tersebut. Faktor utama yang dapat memenangkan adalah kandidat yang memiliki pengikut paling banyak serta didukung oleh pengikut yang paling berpengaruh.

Masyarakat biasa yang mengabdikan langsung kepada salah satu kandidat atau memiliki hubungan kekerabatan dengan kandidat tersebut secara otomatis akan menjadi pengikut kandidat tersebut. Hal ini akan semakin menambah jumlah pendukung bagi salah satu kandidat. Kandidat yang paling banyak memiliki pengikut memiliki peluang untuk menjadi pemenang. Pengikut dari kalangan bangsawan yang menjadi pendukung, yang juga memiliki pengikut dan pendukung sendiri.

Tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa bangsawan sudah tidak mendominasi jabatan pemerintahan desa. Hal ini menunjukkan bahwa bangsawan sudah tidak punya pengaruh besar terhadap pengendalian dan kebijaksanaan di tingkat desa. Terpilihnya Samsuddin pada tahun 1984 pada waktu itu mengakhiri dominasi bangsawan pada birokrasi desa, yang mana Samsuddin adalah masyarakat yang berasal dari kalangan masyarakat biasa. Namun terpilihnya Syamsuddin menunjukkan bahwa kalangan non Bangsawan juga bisa terlibat dalam birokrasi dan politik.

Pada tahun 2009, Ashar dan Zainuddin yang berasal dari non bangsawan mencalonkan diri menjadi kepala desa namun tidak terpilih. Hal ini menandakan bahwa masyarakat desa tidak hanya berpatokan pada status kebangsawanan saja tetapi ada hal lain yang dinilai sehingga masyarakat tersebut mencalonkan diri untuk menjadi kepala desa.

Saya sendiri pernah mencalonkan pada periode ke tiga tetapi saya tidak mendapat kesempatan karena pada saat itu banyak masyarakat biasa yang mencalonkan menjadi kepala desa dan mendapat banyak suara dari masyarakat karena melihat pengalaman dan melihat keahliannya

sehingga masyarakat melihat bukan hanya dari gelar bangsawannya tetapi masyarakat melihat dari sisi lainnya. Jadi, Tidak selamanya bangsawan yang harus menjadi kepala desa, tergantung dari pendidikan seseorang. Tidak bolehmi begitu sekarang karena sudah bukan zamanya lagi. (Wawancara informan AS, 14 Maret 2015).

Penjelasan informan tersebut menunjukkan bahwa terjadi perubahan dalam masyarakat, pada zaman dahulu hanya golongan bangsawan yang diperbolehkan mencalonkan diri menjadi kepala desa. Saat ini di Desa sanrego pendidikan dianggap paling penting sebagai modal awal untuk memimpin desa. Tidak dapat dipungkiri bahwa lingkungan memiliki andil terhadap perkembangan suatu masyarakat.

Berangkat dari fenomena tersebut di atas, maka semasyarakat patron harus berupaya untuk memperluas jaringan kliennya. Beberapa cara untuk membangun dukungan jaringan klien. Cara pertama adalah dengan menunjukkan kedermawanan dan membangkitkan rasa hormat dari kalangan pengikut dengan melindungi dan menjaga kesejahteraan mereka lebih baik dibanding yang lain.

Cara lain adalah dengan membangkitkan kebanggaan pengikut dan harapan akan masa depan yang lebih baik dengan menduduki jabatan tinggi atau tampak sebagai masyarakat yang paling berpeluang untuk menduduki jabatan tersebut. Pengikut pada gilirannya akan merasa ikut terhormat, dan berharap memperoleh keuntungan dari jabatan pemimpinnya, karena dengan memegang jabatan tersebut meningkatkan peluang patron untuk mendistribusikan kembali kekayaan yang diperolehnya. Hal ini tidak hanya terjadi pada masyarakat desa tetapi berlaku secara umum pada masyarakat

umum terutama dalam pemilihan skala besar seperti pemilihan bupati, anggota dewan dan gubernur.

Tabel 4.10. Kedudukan dalam Birokrasi Desa

No	Nama	Status Kebangsawanan	Kedudukan
1	AS	Andi	Swasta
2	MS	Masyarakat biasa	Kepala Dusun
3	AL	Andi	Petani
4	PU	Andi	Petani
5	PUM	Masyarakat biasa	PNS
6	AR	Masyarakat biasa	Petani
7	HAK	Andi	Swasta
8	TM	Masyarakat biasa	Bendahara Desa
9	HAB	Arung	Swasta

Sumber: Data Primer

Saat ini AS sebagai pegawai swasta, MS sebagai kepala Dusun, PU adalah Petani di Desa Sanrego sedangkan Petani masih didominasi oleh bangsawan, salah satu diantaranya adalah AL. Kondisi tersebut akan memperkuat posisi elit serta pengaruhnya terhadap masyarakat setempat. Masyarakat biasa akan mendominasi penentuan kebijaksanaan apabila melibatkan diri dalam implementasi pembangunan pedesaan. Kondisi ini juga akan semakin memperkuat kondisi ekonomi masyarakat yang memegang jabatan pada birokrasi dan sangat memungkinkan membangun basis kekuatan politik di

masyarakat dan memperjuangkan kepentingan-kepentingannya melalui jalur birokrasi.

Dominasi dan tingkat kepercayaan masyarakat pada kalangan bangsawan sudah tidak lagi tinggi dibandingkan dengan masyarakat dari kalangan biasa yang berpendidikan tinggi dan mengetahui banyak ilmu dan pengalaman. Tetapi tidak dapat dihindari bahwa saat ini masyarakat telah mengalami perubahan. Saat ini masyarakat telah mengalami banyak perubahan yang semakin lama semakin cepat. Tidak ada yang dapat menghentikan perubahan, sebagaimana di jelaskan oleh informan AL:

Kita lihat mi dari struktur birokrasi di Desa ini pada periode ke dua yang menjabat adalah kaum bangsawan tetapi dia tidak menyelesaikan tanggung jawabnya sebagai kepala desa sehingga di gantikan oleh posisi orang lain karena tidak bisa dia jalankan berat dia rasa tidak bisaki mengurus masyarakat dengan baik makanya mengundurkan diri. Jadi kesimpulannya, kalau kelakuannya baik, sopan, dan tidak sombong di situmi juga di lihat biar bukan Petta, Andi, atau Arung kalau baikki itumi yang dipercaya dan bisa saja kita di sini itu menghormatinya. Begitu juga kalau kelakuannya tidak baik biar Petta, Andi atau Arung biasa di hindari untuk berhubungan sama dia. dan yang utama adalah pendidkan dia harus ada, (Wawancara AL, 15 Maret 2015).

Perubahan yang dimaksud disini adalah perubahan yang terjadi akibat ketidak sesuaian di antara unsur-unsur sosial dan kebudayaan yang saling berbeda sehingga terjadi keadaan yang tidak serasi fungsinya bagi kehidupan.

2. Faktor – Faktor Penyebab ter-Reduksinya Kaum Bangsawan

a. Pendidikan

Spesialisasi pekerjaan yang meningkatkan desakan permintaan akan spesialisasi berpendidikan tinggi. Ada beberapa spesifikasi pekerjaan yang tidak mengutamakan pendekataan dan kekeluargaan, melainkan pendidikan yang lebih diutamakan. Pendidikan tinggi akan berpengaruh terhadap proses mobilitas sosial.

Pentingnya pendidikan yang lebih tinggi dalam masyarakat dapat dilihat jelas, dimana pendidikan tidak dapat dihindari telah menyebabkan anggota masyarakat menguasai kehidupan modern. Kesemuanya penting bagi masyarakat dalam proses mobilitas. Semakin tinggi pendidikan formal seseorang akan semakin tinggi kemungkinan status sosial dan perannya di masyarakat.

Jujur saja nak saya ini bangsawan juga karena bapak saya itu seorang bangsawan tetapi tidak terlalu banyakmi butuh bantuanta lagi karena kakek saya dulu pernah jadi kepala desa disini tidak banyakmi yang datang kerumah bertanya kalau ada kesusahannya masyarakat disini karena banyakmi masyarakat biasa juga yang tinggi sekolahnya sampai sarjana yang lebih banyak dia tau dari pada kita kasian, sedangkan saya sendiri tamatan SMP tidak terlalu diliat mki nak. Di sini itu siapa yang sekolahnya tinggi dan dapat dipercaya untuk mengayomi kita semua di sini itumi yang dituakan tidak peduli dari golongan apa dia, biar bukan bangsawan, petta, andi kalau pintarki dan tinggi sekolahnya dan biasa juga dipercaya untuk mengurus apa-apa ynag mau diurus sama pemerintah misalnya. (Wawancara HAB, 13 Maret 2015).

Konsekuensi dari perbedaan sttus ekonomi tersebut adalah perbedaan dalam kemampuan membiayai pendidikan. Bagi masyarakat yang kurang mampu, biaya pendidikan menjadi persoalan utama yang menghalangi untuk

menempuh pendidikan samapi ke jenjang yang lebih tinggi. Pendidikan merupakan salah satu jalan untuk melakukan mobilitas sosial tersebut.

Pendidikan dipandang sebagai sebuah kesempatan untuk beralih dari suatu golongan ke golongan yang lebih tinggi. Pendidikan secara merata memberi kesamaan dasar pendidikan dan mengurangi perbedaan antara golongan tinggi dan rendah, selain itu pendidikan juga merupakan sesuatu hal yang sangat berharga karena dapat memberikan akses untuk jabatan dengan bayaran yang lebih baik.

Dalam sistem stratifikasi sosial terbuka (*opened sosial stratification*), seseorang dapat melakukan perpindahan dari status rendah ke status tinggi maupun sebaliknya. Perpindahan status ini disebut dengan mobilitas sosial. Banyak contoh yang dapat diamati tentang seseorang yang statusnya meningkat berkat pendidikan yang ditempuhnya. Hal ini sejalan dengan penuturan informan berikut ini:

Saya rasakan sekalimi kalau tidak ada pendidikanta tidak banyak di tau seperti saya ini yang cuman tamatan SMA saya saja yang ada namaku Andi nak seringka bertanya di masyarakat biasa yang tinggi sekolahnya sampai sarjana karena banyak dia tau dibandingkan saya yang sekolahnya Cuma taman SMA, ada perasaan seperti orang lainki disini di desa karena dulunya masih di hargai sekali karena dulu itu masih jauh semua sekolah jadi susah orang sekolah, kalau sekarang mauki sekolah tidak bisami juga umurta. Jadi, Sekarang tidak melihat lagi anaknya siapa, pokoknya siapa yang memiliki uang maka menyekolahkan anaknya. Banyakmi anak-anak sekarang sekolah tinggi-tinggi karena menganggap pendidikan itu penting. (Wawancara informan AL, 14 Maret 2015).

Terdapat korelasi yang tinggi antara kedudukan sosial seseorang dengan tingkat pendidikan yang ditempuhnya. Meskipun tingkat pendidikan sosial seseorang tidak bisa sepenuhnya diramalkan melalui kedudukannya, namun pendidikan sosial yang tinggi sejalan dengan kedudukan sosial yang tinggi pula.

Antara kelas sosial dan pendidikan saling mempengaruhi, karena mencakup pendidikan tinggi dan sangat memerlukan uang. Oleh karena itu tinggi dan rendahnya pendidikan akan berpengaruh pada jenjang sosial seseorang. Pada tahun 2012 sebagian penduduk Desa Sanrego berpendidikan SMP, disusul SMA, SD, pra sekolah dan sarjana.

Sebagian besar masyarakat biasa sudah banyak yang menempuh pendidikan bukan hanya masyarakat bangsawan saja. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kepedulian masyarakat terhadap pendidikan cukup tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat perekonomian masyarakat Desa Sanrego tergolong sejahtera meskipun masyarakatnya berprofesi sebagai petani.

Pada saat sekarang ini pendidikan sangat penting menurut saya karena kalau tidak ada sekolah justru kita tambah di bodoh-bodohin. Di desa Sanrego biar dari kalangan Bangsawan maupun dari kalangan non Bangsawan semuanya bisami sekolah. Masyarakat di desa Sanrego ini sangat mengharapkan anak mereka supaya bersekolah yang tinggi, dengan alasan untuk memperbaiki keturunan. Sepertimi saya yang berusaha cari uang untuk anakku karena biar mi saya yang tamat SMA tapi anakku berhasil semua mi karena usahaku sekolahkanki, anakku guru di SD dekat sini banyak yang sering bawakan muridnya makanan atau apa-apa karena gurunya, disitumi saya bersyukur sekali. (Wawancara informan MS, 14 Maret 2015).

Pada masyarakat saat ini, pendidikan telah menjadi salah satu faktor yang memengaruhi mobilitas sosial. Seseorang biasanya akan pindah ke kelas sosial yang lebih tinggi karena pendidikan yang ditempuhnya. Semakin tinggi pendidikan, semakin tinggi pula kelas sosialnya. Pendidikan juga menjadi penyebab terjadinya mobilitas antar generasi. Anak yang mengenyam pendidikan tinggi memiliki kelas sosial lebih tinggi dibandingkan orang tuanya yang tidak bersekolah tinggi, tetapi dapat menyekolahkan anak tersebut.

b. Pekerjaan

Jenis pekerjaan dapat dipergunakan untuk membedakan lapisan-lapisan sosial dalam masyarakat. Setelah masyarakat mengembangkan berbagai jenis lapisan-lapisan sosial dalam masyarakat.

Pada umumnya kegiatan ekonomi masyarakat berpusat di daerah pedesaan yang masih menyediakan lahan yang cukup luas untuk kegiatan ekonomi. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa masyarakat Desa Sanrego sebagian besar penduduknya didominasi oleh masyarakat yang berprofesi sebagai petani. Profesi petani tidak hanya dilakukan oleh masyarakat yang berasal dari kelas bawa, tetapi juga masyarakat bangsawan mengingat prekonomian utama masyarakat Desa Sanrego adalah pertanian.

Sekarang saya sendirimi kerja sawahku dulu masih ada kerjakanka karena dulu itu banyak belum punya sawah kan disini mayoritas petani baru saya banyak dulu sawahku sebelum saya jualmi sebagian, karena sekarang banyakmi punya sawah sendiri dari hasil usahanya masyarakat biasa disini, makanya saya krja sendirimi karena adami bisa na kerja itu orang yang kerja

sawahku dulu. Jadi, sudah tidak banyak lagi bagsawan yang mempekerjakan masyarakat biasa, karena masyarakat biasa juga sudah banyak yang punya lahan sendiri dari hasil tabungan dan hasil kerja kerasnya berusaha mengumpulkan uang. Sudah banyak juga yang PNS sedangkan saya sendiri petani saja pekerjaanku jadi sudah bisami dilihat jauh bedanya.(Wawancara, Informan PU 7 Maret 2015).

Lahan pertanian diwariskan baik kepada laki-laki maupun perempuan. Seperti pada masyarakat Bugis pada umumnya, enam puluh persen petani memiliki lahan sendiri dan empat puluh persen sisanya menyewa lahan atau bekerja sebagai petani penggarap bagi hasil. Selain sebagai petani, masyarakat Desa Sanrego juga bekerja di luar sektor pertanian (*off-farm*). *Off-Farm* dapat didefinisikan sebagai semua pekerjaan yang dilakukan di luar usaha tani sendiri termasuk bekerja di usaha tani tetangga dan perkebunan.

Selama dalam masyarakat masih terdapat sesuatu yang dihargai, maka akan tetap menimbulkan adanya pembagian masyarakat ke dalam kelas secara bertingkat.

Dapat disimpulkan bahwa hanya ada empat jenis pekerjaan di Desa Sanrego. Masyarakat yang berasal dari golongan non bangsawan juga sudah bisa mengerjakan lahan yang dimilikinya sendiri.

c. Kekayaan

Salah satu ukuran yang digunakan untuk mengelompokkan masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat adalah kepemilikan rumah . Daya dukung ekonomi juga dapat diukur dari kepemilikan rumah

yang meliputi bentuk rumah, ukuran, interior dan bahan dasar. Rumah yang dibangun tergantung dari daya dukung ekonomi pemiliknya.

Indikator yang digunakan dalam menentukan baik tidaknya sebuah rumah antara lain bentuk rumah, ukuran, interior dan bahan dasar. Berdasarkan indikator tersebut maka dapat dikatakan bahwa masyarakat bangsawan memiliki bentuk rumah yang mewah akan tetapi rumah masyarakat bawah sudah ada yang lebih mewah dibandingkan dengan rumah masyarakat bangsawan di karenakan usaha yang lebih dari masyarakat biasa yang mau meningkatkan dirinya dan keluarganya sehingga memiliki rumah yang lebih mewah dan besar dibandingkan kalangan bangsawan sendiri. Penjelasan tersebut menunjukkan adanya perubahan gaya hidup antara masyarakat bangsawan dengan masyarakat biasa.

Rumah masyarakat biasa dengan rumah masyarakat bangsawan sudah tidak bisa dibedakan karena sudah memiliki rumah permanen yang dibangun masing-masing keluarga baik itu masyarakat biasa dan masyarakat bangsawan. Jadi, disini lah kita bisa melihat terjadinya perubahan pada masyarakat bahwa tidak selamanya bangsawan yang selalu terlihat memiliki nilai lebih, namun masyarakat biasa juga bisa memiliki kekayaan dari hasil usaha sendiri dengan pola pikir yang maju.

Rumah permanen adalah rumah yang berbahan dasar dari batu, pasir, dan semen yang digunakan untuk membangun dasar pondasi rumah

hingga tembok rumah. Rumah permanen ini tidak dapat dipindah tempatkan karena sudah dibangun secara permanen. Sedangkan, rumah semi permanen adalah rumah yang dibangun dengan bahan dasar dari kayu. Rumah semi permanen ini bisa dipindahkan atau dipindah tempatkan karena rumah semi permanen mudah untuk dibongkar kemudian di pasang kembali.

Rumah dengan bahan dasar semen sudah bisa dimiliki oleh masyarakat biasa bukan hanya masyarakat yang bisa memiliki rumah permanen, karena masyarakat biasa juga sudah banyak yang meningkat dengan hasil usaha sendiri.

Status sosial ekonomi di desa Sanrego dapat dilihat dengan memperhatikan model rumah yang dimiliki masyarakatnya, meskipun ada masyarakat biasa yang model rumahnya seperti model rumah bangsawan.

Kemiripan model rumah antara bangsawan dengan rumah masyarakat biasa sudah banyak, hal ini disebabkan bahwa masyarakat di desa Sanrego sudah mengalami perubahan besar.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan besar dengan status ekonomi yang jelas masyarakat biasa selalu berusaha memperbaiki dan meningkatkan ekonominya. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara pada informan AR:

Saya sendiri sudah punya sawah dan rumah permanen disini karena saya berusaha untuk sejahterahkan keluargaku ada lagi bangsawan belum punya rumah permanen masih rumah kayu karena itu saya merasa bangga sekali keluargaku karena

merasaka bukan cuman bangsawan yang bisa tapi saya juga bisa dipandang baik di desa ini. Jadi, sudah tidak gampang sekarang itu dibedakan siapa di sini Petta (Andi), di lihat saja dari bentuk rumahnya, karena disini betuk rumahnya masyarakat biasa dengan bangsawan sudah hamper sama dan malahan ada yang lebih bagus lagi rumahnya dibandingkan bangsawan itu sendiri. Dan selain itu di sini juga juga persawahannya sudah bukan lagi dari kalangan bangsawan (Petta) yang punya banyak sawah dan lahan karena sudah banyak bangsawan yang jual juga sawah dan tanahnya. sehingga sangat susah mi dibedakan lagi. (Wawancara AR, 7 Maret 2015).

Penjelasan dari informan AR memperkuat dengan narasumber saya HAK yang sebagai bangsawan di desa Sanrego ini.

Dulu banyak sawahku di kerjakan cuman sekarang saya sudah jual jadi tinggal yang mau saja saya kerja saya pake makan, sedangkan rumahku sendiri masih rumah panggung karena saya tidak punya penghasilan selain bertani jadi tidak saya bangun rumahku, (Wawancara HAK, 15 Maret 2015).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa bangsawan di Desa Sanrego sangat sulit lagi didapatkan, hanya dengan melihat bentuk rumahnya. Status kebangsawanaan berdasarkan kepemilikan lahan pertanian sudah tidak dapat dilihat dari jumlah sawah yang dimilikinya karena masyarakat biasa juga ada yang melebihi sawah dan lahan lebih dari masyarakat bangsawan.

3. Dampak dari ter-reduksinya peran Golongan Bangsawan di Desa Sanrego Kec. Kahu Kab.Bone

a. Positif

Setiap masyarakat memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Masyarakat yang memiliki kemampuan yang lebih mempunyai

kesempatan dalam menentukan keberhasilan hidupnya. Perubahan dalam mobilitas sosial ditandai oleh perubahan struktur sosial yang meliputi hubungan antarindividu dalam kelompok dan antara individu dengan kelompok. Baik mobilitas individu maupun kelompok sama-sama memiliki dampak sosial. Keduanya membawa pengaruh bagi perubahan struktur masyarakat yang bersangkutan.

Stratifikasi sosial masih dianggap penting agar dalam masyarakat tercapai keseimbangan dalam pembagian hak-hak dan kewajiban serta tanggung jawab dalam pembagian nilai-nilai sosial dan pengaruhnya diantara para anggota masyarakat tersebut. Tidak ada yang dapat menghentikan perubahan, sebagaimana di jelaskan informan AL:

Masih dihargaija disini nak walaupun saya bangsawan tapi saya tidak tinggi sekolahku baru banyak masyarakat biasa yang sudah sarjana, intinya disini masyarakat di desa sanrego masih saling menghargai walaupun saya tidak punya apa-apa.karena tidak selamanya mi itu nak bangsawan seperti kita ini selalu di atas karena orang biasaki semua dan kalangan lain juga pasti punya kemampuan lain yang lebih dari orang orang bangsawan miliki, jadi tidak menutup kemungkinan semua orang bisa meningkat baik itu pendidikannya, pekerjaannya, dan status socialnya sendiri, itu semua terjadi karena adanya perubahan yang lebih baik lagi nak, (Wawancara AL, 15 Maret 2015)

Mudah tidaknya seseorang melakukan perpindahan status ditentukan oleh kekakuan dan keluwesan struktur sosial di mana orang tersebut hidup. Masyarakat yang memiliki pendidikan yang tinggi dan hidup di lingkungan masyarakat yang menghargai profesionalisme, besar kemungkinan akan lebih mudah menembus batas-batas lapisan sosial dan

naik ke kedudukan yang lebih tinggi sesuai dengan keahlian yang dimilikinya.

Menurut teori fungsionalis, stratifikasi sosial itu juga penting karena antara strata atas, menengah, bawah itu saling membutuhkan. Misalnya, buruh membutuhkan pekerjaan dan sebaliknya. Selain itu, stratifikasi sosial juga digunakan untuk menstabilkan sistem sosial dalam masyarakat. Seperti halnya yang terjadi di Desa Sanrego yang sebagian penduduknya ada yang berasal dari golongan bawah, namun tidak dipungkiri bahwa golongan Bansawan di Desa Sanrego masih membutuhkan peran dari golongan bukan Bansawan atau kelas menengah ke bawah dalam kehidupan sehari-hari.

Sistem stratifikasi sosial berkembang hingga masa modern ini dimana dimulai dari bagian terkecil yaitu masyarakat terdapat tokoh agama, tokoh yang disegani, pihak RT dan RW, kelurahan, kecamatan, dan lain-lain. Kemudian berkembang dalam sistem pemerintahan negara dimana masing-masing telah memiliki peranan sosial yang harus dijalani, dimana stratifikasi sosial tidak bisa hilang dan berdasarkan pada keterampilan, kekayaan, kekuasaan, serta tingkat popularitas.

b. Negatif

Pada umumnya masyarakat beranggapan bahwa masa yang akan datang berbeda dengan masa sekarang. Sehingga masyarakat berusaha untuk menyesuaikan diri, baik yang sesuai dengan keinginannya maupun keadaan yang buruk sekalipun. Untuk itu perubahan-perubahan harus

dilakukan agar dapat menerima masa depan yang lain daripada masa sekarang. Hal ini menandakan bahwa masyarakat desa tidak hanya berpatokan pada status kebangsawanan saja tetapi ada hal lain yang dinilai sehingga masyarakat tersebut masih saling menghargai.

Tidak selamanya bangsawan selalu menjadi kepala desa atau menjabat di system birokrasi di desa ini ada juga masyarakat biasa atau kaum “ata ”yang mendapat kesempatan amanah yang diberikan masyarakat untuk memimpin dan saling bekerja sama dan saling berbaur, jadi dampak negatifnya itu tidak ada sama sekali nak karena biar bagaimana masyarakat bangsawan lebih banyak pengalaman memimpin dan juga pengalaman dalam adat istiadat di kampung ini bisa dikatakan jadi petua di desa ini walaupun tidak punya jabatan sama sekali di desa ini nak, (Wawancara informan AS, 14 Maret 2015).

Wawancara dengan jawaban yang sama dikatakana oleh AL

Oh tentu tidak ada sama sekali nak dampak negatifnya karena bangsawan yang tidak punya jabatan dalam susunan struktur birokrasi atau yang lain di desa ini sama sekali penghargaannya dari masyarakat masih sangat tinggi karena biar bagaimanapun kita tidak bisa lupa dengan sejarah-sejarah terbangunnya desa ini tanpa orang-orang bangsawan juga yang berjuang melawan belanda sehingga adanya desa ini, dan masih menjadi petua adat atau ketika ada hal-hal yang sulit di pecahkan pasti kita masih perlu bantuan dari kaum bangsawan di desa ini, (Wawancara AL, 15 Mei 2015).

B. PEMBAHASAN

1. Gambaran Sosial Ekonomi Bangsawan Bugis di Desa Sanrego

Kec.Kahu Kab.Bone

Dari hasil penelitian ini, ditemukan bahwa gambaran social ekonomi terdiri atas tiga bagian di dalamnya yaitu gambaran status

ekonomi masyarakat, gambaran status social masyarakat , gambaran status politik masyarakat, berikut pembahasannya.

Gambaran status ekonomi itu sendiri terdapat gambaran pendapatan yang menunjukkan status ekonomi pada masyarakat di Desa Sanrego.

Aktivitas ekonomi secara sosial didefinisikan sebagai aktivitas ekonomi yang dipengaruhi oleh interaksi sosial dan sebaliknya. Prespektif ini digunakan oleh Ibnu Khaldun dalam menganalisis nilai pekerja masyarakat, dalam arti mata pencaharian dan stratifikasi ekonomi sosial. Salah satu aspek kehidupan sosial ekonomi adalah aspek ekonomi yang meliputi kesempatan kerja, tingkat pendapatan dan pemilikan barang. Penelitian ini menunjukkan bahwa perolehan pendapatan masyarakat dihitung berdasarkan jumlah hasil yang diperoleh pada saat panen. Panen dilakukan tiga kali dalam satu tahun. Setiap satu kali panen petani mendapatkan 70 sampai dengan 100 karung (dengan ukuran karung tertentu) dengan luas sawah 1 hektar. Pembagian hasilnya, jika petani penggarap menanggung semua biaya sampai masa panen, maka pendapatan yang diperoleh 3:1. Dalam istilah sosiologi kelompok ini dikenal dengan sebutan dengan penyakap. Jadi di Desa Sanrego ini lebih banyak menghasilkan pendapatan melalui bertani yang lahan sawah nya sangat luas di desa ini, dan siapa yang memiliki alat pertanian dan sawah yang luas jelas akan mendapatkan pembagian yang lebih besar dibandingkan pekerjanya.

Gambaran status politik masyarakat di Desa Sanrego Dalam sistem politik masyarakat Bugis saat ini, garis keturunan tidak menjadi jaminan untuk mendapatkan posisi jabatan politik. Tidak ada pedoman dalam proses pemilihan calon pemimpin. Hal ini menunjukkan bahwa bangsawan sudah tidak punya pengaruh besar terhadap pengendalian dan kebijaksanaan di tingkat desa. Tidak terpilihnya AL pada tahun 1984 pada waktu itu mengakhiri dominasi bangsawan pada birokrasi desa dan terbukti bahwa bukan karena gelar bangsawan AL yang dilihat dari masyarakat, yang mana AL adalah masyarakat bangsawan. Namun terpilihnya tidak terpilih menunjukkan bahwa kalangan Bangsawan juga tidak bisa terlibat dalam birokrasi dan politik bila tidak memiliki kriteria yang diinginkan masyarakat. Menurut Selo Soemartjan (2008: 72) bahwa perubahan sosial adalah perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat tersebut. Jadi jelas bahwa antara Bangsawan dan Non bangsawan tidak ada ruang yang tertutup untuk ikut serta didalam birokrasi dan politik.

Seperti yang dinyatakan pada informan saya PU, AMR, AL, dan AS bahwa di dalam struktur birokrasi dan politik tidak selamanya kalangan bangsawan lah yang selalu menempati posisi struktur di dalamnya karena masyarakat biasa juga berkesempatan untuk bisa ikut serta dalam susunan struktur birokrasi dan politik di desa itu sendiri

karena tidak menutup kemungkinan bahwa semua orang bisa ikut di dalamnya dengan kemampuan yang lebih dan pendidikan yang tinggi menjadi acuan bahwa masyarakat juga bisa ikut membantu mengambil peran di Desa Sanrego itu sendiri. Masyarakat telah sadar bahwa bukan hanya gelar bangsawan yang memberikan kita jabatan di dalam struktur birokrasi dan politik di dalamnya karena banyak yang sudah mengenal pendidikan dan sadar akan pentingnya pengetahuan dan pengalaman tanpa itu semua Desa Sanrego tidak akan maju dan berkembang sampai saat ini. Sudah terbukti bahwa di desa ini telah mengalami perubahan yang cukup jauh lebih baik karena sudah dua periode yang pernah memimpin dan bukan dari golongan bangsawan yang telah menjadi kepala desa.

1. Faktor-Faktor Penyebab Ter-Reduksinya Kaum Bangsawan

Ada beberapa factor yang mempengaruhi ter-reduksinya kaum bangsawan di Desa Sanrego yaitu pendidikan, pekerjaan Kekayaan.

Pendidikan sudah termaksud hal yang sangat penting dalam kehidupan di masyarakat yang dapat dilihat jelas, dimana pendidikan tidak dapat dihindari yang telah menyebabkan banyak perubahan baik itu di dalam keluarga sendiri, di sekitar kehidupan social masyarakat, dan mengikuti kehidupan modern yang telah ada saat ini, dengan pendidikan masyarakat mampu melakukan mobilitas social. Semakin tinggi pendidikan seseorang akan semakin tinggi kemungkinan status social dan perannya di masyarakat.

Telah terbukti bahwa HAB, AL dan MS sudah merasakan apa yang dikatakannya bahwa bukan gelar bangsawan lah yang memajukan kehidupan social seseorang melainkan dengan pendidikan yang ditempuh seseorang sehingga bisa memberikan peluang seseorang untuk memajukan status social baik itu dirinya sendiri yang menempuh pendidikan maupun keluarga besarnya yang merasa bangga dan di lihat oleh masyarakat sekitarnya bahwa seseorang bisa maju tanpa gelar bangsawan tetapi bisa meningkatkan status sosialnya dengan usaha menempuh pendidikan.

Pentingnya pendidikan yang lebih tinggi dalam masyarakat dapat dilihat jelas, dimana pendidikan tidak dapat dihindari telah menyebabkan anggota masyarakat menguasai kehidupan modern. (Elly, 2011: 23). Terdapat kolerasi yang tinggi antara kedudukan social seseorang dengan tingkat pendidikan yang ditempuhnya. Meskipun tingkat pendidikan social seseorang tidak bisa sepenuhnya diramalkan melalui kedudukan sosialnya, namun pendidikan social yang tinggi sejalan dengan kedudukan social yang tinggi pula. Bisa disimpulkan bahwa golongan bangsawan sudah tidak menjamin bahwa kita tetap memiliki status social yang tinggi tetapi dengan pendidikan lah seseorang tanpa menyadari bahwa kedudukan sosialnya telah tinggi.

Faktor kedua yang mempengaruhi ter-reduksinya kaum bangsawan di desa sanrego yaitu pekerjaan. Jenis pekerjaan dapat dipergunakan untuk membedakan lapisan-lapisan social dalam masyarakat.

Pada umumnya masyarakat di Desa Sanrego sebagian besar penduduknya didominasi oleh masyarakat yang berprofesi sebagai petani. Profesi petani tidak hanya dilakukan oleh masyarakat bawa, tetapi juga dilakukan oleh masyarakat bangsawan yang mempunyai lahan untuk dikerjakan, dan mengingat perekonomian utama masyarakat Desa Sanrego adalah pertanian. Seperti yang diungkapkan PU bahwa sudah tidak banyak lagi bangsawan yang mempekerjakan lahan sawahnya kepada masyarakat biasa karena itu perubahan sudah betul terjadi di Desa Sanrego yang dulunya banyak yang memberikan lahannya untuk di kerja oleh pekerja sawah yang biasa mereka amanahkan dan hasilnya dibagi, Tetapi sekarang masyarakat sudah sebagian besar memiliki sendiri sawah yang akan dikerjanya sendiri tanpa bekerja di lahan sawah kaum bangsawan lagi, karena berkat usaha sendiri melalui tabungan atau usaha ternak dan usaha jualan sudah bisa membeli sendiri lahan sawah untuk masyarakat biasa. Masyarakat juga jauh sebelumnya telah memikirkan bahwa perubahan akan terjadi ketika seseorang berusaha untuk maju. Dalam proses tersebut, terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui untuk mencapai perubahan yang diinginkan. Masyarakat yang dulunya hanya bekerja pada sector pertanian, saat ini sudah mulai bekerja pada sector lain (*off-farm*). *Off-farm* dapat didefinisikan sebagai semua pekerjaan yang dilakukan diluar usaha tani sendiri termaksud bekerja di usaha tani tetangga dan perkebunan (Saeni, 2005: 56). Jadi, bangsawan ter-reduksi karena sudah

banyak masyarakat biasa yang memiliki pekerjaan yang lebih bagus dibandingkan dengan bangsawan.

Faktor yang ke tiga penyebab ter-reduksinya kaum bangsawan yaitu kekayaan berdasarkan wawancara yang saya lakukan ada AR sebagai informan yang menyatakan kekayaan termaksud kepemilikan rumah, lahan sawah, lahan pertanian. Orang yang memiliki harta berlimpah (kaya) akan lebih dihargai dan dihormati daripada orang yang miskin, di Desa Sanrego ini masyarakat biasa sudah banyak yang lebih memiliki harta berlimpah dibandingkan kaum bangsawan, karena banyak masyarakat biasa yang mempunyai pola pikir untuk maju dan mau berusaha agar taraf kehidupan mereka meningkat dan mempunyai harta yang mereka nikmati dari usahanya sendiri. Kaum bangsawan sendiri kebanyakan hanya mengandalkan hidup dengan lahan sawah, lahan pertanian atau usaha lain yang bisa menghasilkan, tetapi tidak berfikir bahwa bukan hanya gelar kaum bangsawan yang dapat mempertahankan gelarnya sebagai bangsawan. Masyarakat bisa merubah kedudukan dengan kekayaan yang dimiliki. Sejak zaman dahulu, masyarakat mengakui system pelapisan social yang mempunyai kedudukan yang bertingkat ke atas. Pelapisan social ini terjadi baik di desa maupun di kota (Soenarto, 2004: 54).

2. Dampak dari ter-Reduksinya Peran Golongan Bangsawan di Desa Sanrego Kec.Kahu Kab.Bone

Stratifikasi sosial masih dianggap penting agar dalam masyarakat tercapai keseimbangan dalam pembagian hak-hak dan kewajiban serta tanggung jawab dalam pembagian nilai-nilai sosial dan pengaruhnya diantara para anggota masyarakat tersebut. Tidak ada yang dapat menghentikan perubahan, sebagaimana informan AL sebagai dampak positif yaitu masyarakat biasa juga bisa maju tanpa adanya golongan bangsawan yang melekat di nama masyarakat biasa itu sendiri.

Pada umumnya masyarakat beranggapan bahwa masa yang akan datang berbeda dengan masa sekarang. Sehingga masyarakat berusaha untuk menyesuaikan diri, baik yang sesuai dengan keinginannya maupun keadaan yang buruk sekalipun. Untuk itu perubahan-perubahan harus dilakukan agar dapat menerima masa depan yang lain daripada masa sekarang. Hal ini menandakan bahwa masyarakat desa tidak hanya berpatokan pada status kebangsawanan saja tetapi ada hal lain yang dinilai sehingga masyarakat tersebut masih saling menghargai. Dampak negatif dari ter-reduksinya bangsawan itu sendiri tidak ada karena adanya rasa saling menghargai satu sama lain dalam masyarakat bugis di Desa Sanrego.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Karakter sosial ekonomi kebangsawanan Bugis Di Desa Sanrego

Kecamatan Kahu Kabupaten Bone

Sebagian besar masyarakat Desa Sanrego berprofesi sebagai petani karena pada umumnya kegiatan ekonomi masyarakat berpusat di daerah pedesaan yang masih menyediakan lahan yang cukup luas untuk kegiatan ekonomi. Petani yang tidak memiliki lahan sawah akan bekerja sebagai petani penggarap sawah milik orang lain.

Petani yang berasal baik dari kalangan bangsawan maupun masyarakat biasa yang memiliki lahan yang luas biasanya memberikan lahan mereka kepada masyarakat yang tidak memiliki lahan untuk di garap dengan ketentuan bagi hasil. Di desa Sanrego penduduk non bangsawan tidak semuanya memiliki lahan yang sempit ada beberapa di antara mereka sudah ada yang memiliki lahan yang luas.

Kepemilikan lahan di desa Sanrego sudah tidak didominasi lagi oleh kalangan bangsawan meskipun ada juga di antara mereka yang berada dalam posisi bangsawan namun tidak memiliki lahan yang luas karena beberapa faktor seperti jumlah dalam keluarga yang banyak jumlahnya sehingga mereka harus berbagi lahan. Berdasarkan kepemilikan lahan ini pendapatan masyarakat dihitung berdasarkan jumlah hasil yang diperoleh

pada saat panen, dimana panen dilakukan setiap tiga bulan sekali dengan jumlah pendapatan 70 sampai dengan 100 karung setiap kali panen, dan yang memiliki lahan sempit jumlah pendapatan juga sedikit misalnya hanya mendapatkan 30 sampai 50 karung saja per satu kali panen.

Selain kepemilikan lahan, status kebangsawanan dapat diukur dari kepemilikan rumah. Bentuk dan ukuran rumah seseorang mewakili status ekonomi. Adapun Masyarakat bagsawan pada umumnya tidak memiliki rumah permanen sangat berbeda dengan masyarakat biasa yang memiliki bentuk rumah yang permanen.

Status pendidikan juga memiliki peranan penting di Desa Sanrego, dimana saat ini pendidikan telah menjadi faktor penting untuk memperoleh kedudukan di masyarakat. Berdasarkan penilaian masyarakat desa Sanrego bahwa peranan pendidikan dalam kehidupan sehari-hari sangat penting sehingga mereka terdorong untuk menyekolahkan anak mereka hingga ke pendidikan yang lebih tinggi dengan tujuan untuk memperbaiki kehidupan mereka di masa yang akan datang. Di desa Sanrego ini baik yang berasal dari kalangan bangsawan maupun non bangsawan mereka menyekolahkan anak mereka. Peningkatan mutu pendidikan bagi kalangan bangsawan di desa Sanrego menganggap bahwa pendidikan penting bagi siapa saja bukan karena atas dasar latar belakang status sosial seseorang ataupun dinilai dari kedudukan seseorang.

2. Dinamika posisi kebangsawanan terhadap posisi birokrasi, politik dan bidang kelembagaan lainnya di Desa Sanrego Kecamatan Kahu Kabupaten Bone

Masyarakat Desa Sanrego tidak dapat dipisahkan dari sistem pelapisan sosial. Pelapisan sosial dapat dipahami sebagai perbedaan kelompok orang menurut struktur atau rangking tertentu berdasarkan kepemilikan sumber-sumber ekonomi, kekuasaan, prestise, kepercayaan dan sebagainya yang menandai adanya ketidaksetaraan di dalam masyarakat.

Dominasi dan tingkat kepercayaan masyarakat pada kalangan bangsawan sudah mulai hilang karena adanya pendidikan yang memberikan pengetahuan yang lebih dibanding masyarakat yang tidak sekolah jauh lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat dari kalangan biasa. Sehingga, pada posisi birokrasi, politik dan bidang kelembagaan lain sudah tidak melihat dari golongan bangsawan atau dari golongan biasa tetapi masyarakat melihat secara terbuka bahwa siapa saja yang bisa menduduki posisi birokrasi, politik dan bidang kelembagaan lainnya, apabila dia mampu dalam hal ekonomi, pendidikan dan sebagainya.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan simpulan yang telah diuraikan di atas maka dapat dikemukakan saran bahwa:

1. Sebagai masyarakat yang memiliki rasa empati sebaiknya tidak membedakan antara masyarakat satu dengan yang lainnya karena setiap masyarakat diciptakan dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing dan setiap masyarakat mempunyai nilai yang dapat dilakukan untuk orang banyak baik itu yang berasal dari golongan bangsawan atau yang berasal dari golongan non bangsawan.
2. Pemerintah kabupaten Bone hendaknya memberikan keleluasaan bagi siapa saja yang mau menjabat sebagai kepala desa dan bergerak dalam birokrasi untuk memberikan kesempatan bagi siapa saja yang mau ikut andil dibidang masing-masing dengan tidak membedakan status sosial orang tersebut baik yang berasal dari kalangan bangsawan maupun non bangsawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Drs H. Abu. 1988. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Damsar. 2009. *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Kencana.
- Daymont, Cristine. 2008. *Metode Riset Kualitatif*. Jakarta: Bentang.
- Fulcher, J. & scoot, J. 2007. *Sosciology*. Oxford: Oxford University Press.
- Henslin, James M. 2004. *Sosiologi Dengan Pendekatan Membumi*. Jakarta: Gelora Aksara Pratama.
- Koentjaraningrat. 1980. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta: Dian Rakyat.
- Meinarno, Eko A dkk. 2011. *Masyarakat dalam Kebudayaan dan Masyarakat*.
- Millar, Susan. 2010. *Perkawinan Bugis*. Makassar: Ininawa.
- Pelras, Christian. 2006. *Masyarakat Bugis*. Jakarta: Nalar.
- Pudjiastiti, Puline. 2008. *Sosiologi SMA/MA XI*. Jakarta: Grasindo.
- Raharjo, Agung S. S. 2009. *Buku kentong Sosiologi SMA IPS*. Yogyakarta: Putaka Widyatama.
- Ritzer, George. 2009. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Saeni, Rahman. 2005. *Stratifikasi Sosial dan pergeseran Kerja Petani Luar Pertanian*. Jurnal Sosiologi Socius, Volume VII-Juni, p 67.
- Scoff, James C. 2007. *The Moral Economy of the peasent*. Jakarta: Yale University Press.
- Setiadi, Elly M. 2011. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana.
- Soeroso, Drs. Andreas. 2008. *Sosiologi I SMA Kelas X*. Yogyakarta: Quadra.
- Soeroto, Myrtha. 2003. *Dari arsitektur tradisional menujuarsitektur Indonesia*. Yogyakarta: Ghalia Indonesia.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Sutrisno, Mudji SJ. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono, Prod. Dr. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarto, Kamanto. 2004. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Wardi. 2008. *Ringkasan Materi Sosiologi*. Jakarta: Graha Pustaka.
- Warren, Roucek. 2007. *Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*. Bandung: Setia Puma Inves
- Wigati , Mulat. 2006. *Sosiologi SMP/MTs VII*. Jakarta: Grasindo.
- Yudiono. K. S, 1960. *Manifesto Partai Komunis*. Jakarta: Grasindo.

LAMPIRAN

LAMPIRAN I

PERSURATAN



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS ILMU SOSIAL
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI**

Alamat : Kampus UNM Gunung Sari Baru Telp. (0411) 885105 Fax. (0411) 885105

USULAN JUDUL PROPOSAL

Nama : Andi Nurbaety
NIM : 1163140043
Jurusan : Sosiologi
Program Studi : Sosiologi
Tempat/ Tgl Lahir : Ujung Pandang, 22 September 1994
Judul yang diajukan :

1. Reduksi Peran Kaum Bangsawan Bugis Dalam Kehidupan Sosial Di Desa Sanrego Kec. Kahu Kab. Bone
2. Peran Ganda Perempuan Pada Keluarga Masyarakat Pesisir (Studi Kasus 10 Istri Nelayan Di Desa Angkue Kec. Kajuara Kab. Bone)
3. Potret Kehidupan Sosial Ekonomi Pedagang Kaki Lima Di Kota Makassar (Kasus Penjual Pisang Epe di Pantai Losari)

Makassar, 27 Januari 2015

Disetujui Oleh :
Penasehat Akademik

Supriadi Torro, S.Pd., M.Si
NIP. 19680907 200012 1 001

Mahasiswa Ybs,

Andi Nurbaety
NIM. 1163140043

Mengetahui;
Ketua Program Studi Sosiologi

Idham Irwansyah, S.Sos., M.Pd
NIP. 19721113 199903 1 002

Pemb. 2. Prof. A. Agas



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS ILMU SOSIAL**

Alamat : Jl. A.P. Pettarani Kampus UNM Gunung Sari Baru Makassar Telp. 889464

PERMOHONAN JUDUL DAN PENGESAHAN PEMBIMBING

A. IDENTITAS

1. Nama Mahasiswa : Andi Nurbaety
2. Nomor Stambuk : 1163140043
3. Program Studi : Sosiologi (S1)

B. JUDUL YANG DISETUJUI

“Reduksi Peran Kaum Bangsawan Bugis Dalam Kehidupan Sosial Di Desa Sanrego Kecamatan Kahu Kabupaten Bone”

C. PEMBIMBING YANG DITUNJUK

NO	NAMA PEMBIMBING	TANDA TANGAN
1	<u>Supriadi Torro, S.Pd., M.Si</u> NIP. 19680907 200012 1 001	1.
2	<u>Prof. Dr. Andi Agustang, M.Si</u> NIP. 19651227 198805 1 002	2.

Makassar, Januari 2015

Ketua Program Studi Sosiologi



HALAMAN PENGESAHAN

Proposal skripsi yang berjudul:

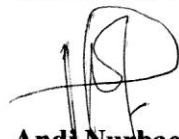
“Reduksi Peran Kaum Bangsawan Bugis Dalam Kehidupan Sosial Di Desa Sanrego Kecamatan Kahu Kabupaten Bone”

NAMA : Andi Nurbaety
 NIM : 1163140043
 PROGRAM STUDI : SOSIOLOGI
 FAKULTAS : ILMU SOSIAL

Telah dianggap sah dan layak untuk diseminarkan.

Makassar, Januari 2015

Mahasiswa Ybs,

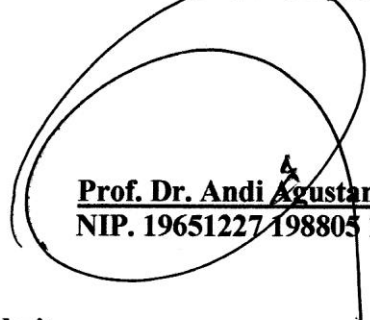

Andi Nurbaety
 NIM. 1163140043

Disetujui Oleh

Pembimbing I


Supriadi Torro, S.Pd., M.Si
 NIP. 19680907 200012 1 001

Pembimbing II


Prof. Dr. Andi Agustang, M.Si
 NIP. 19651227 198805 1 002

Mengetahui:

Ketua Program Studi Sosiologi


Idham Irwansyah, S.Sos., M.Pd
 NIP. 19721113 199903 1 002





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS ILMU SOSIAL
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

Alamat : Kampus UNM Gunung Sari Baru Telp. (0411) 885105 Fax. (0411) 885105



Nomor : 017/UN36.6.4/KP/2015
Lampiran : Proposal
Hal : Undangan

Kepada Yth: Bapak/Ibu
Di-
Makassar

Dengan hormat, kami mengundang Bapak/Ibu untuk menghadiri **Seminar Proposal** mahasiswa dalam rangka penyusunan skripsi atas nama:

Nama : Andi Nurbaety
N I M : 1163140043
Program Studi : Sosiologi
Pembimbing I : Supriadi Torro, S.Pd., M.Si
Pembimbing II : Prof. Dr. Andi Agustang, M.Si
Moderator : Mario, S.Sos., M.Si
Penanggap I : Drs. H. Mustakim Nur Johar
Penanggap II : Dr. Hj. Musdaliah Mustadjar, M.Si
Judul : "Reduksi Peran Kaum Bangsawan Bugis dalam Kehidupan Sosial di Desa Sanrego Kecamatan Kahu Kabupaten Bone"

Seminar tersebut Insya Allah diselenggarakan:

Hari/Tanggal : Selasa, 17 Februari 2015
P u k u l : 09.00 – Selesai.
T e m p a t : Gedung BE.102 (Ruang Dosen Jur. Sosiologi)

Demikian penyampaian kami, atas kehadiran Bapak/Ibu kami sampaikan terima kasih.

Makassar, 13 Februari 2015
Ketua Program Studi Sosiologi

Idham Irwansyah, S.Sos., M.Pd
NIP. 19721113 199903 1 002



**KEMENTERIAN RISTEK DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS ILMU SOSIAL
JURUSAN SOSIOLOGI**

*Alamat : Jl. A.P. Pettarani Kampus UNM Gunung Sari Baru Makassar Telp. (0411) 885105
Fax. (0411) 885105*

HALAMAN PENGESAHAN

Proposal penelitian skripsi dengan judul:

**“REDUKSI PERAN GOLONGAN BANGSAWAN BUGIS DALAM
KEHIDUPAN SOSIAL DI DESA SANREGO KECAMATAN KAHU
KABUPATEN BONE”.**

NAMA : Andi Nurbaety

NIM : 1163140043

PROGRAM STUDI : SOSIOLOGI

FAKULTAS : ILMU SOSIAL

Telah memenuhi syarat dan siap untuk dihadapkan pada seminar hasil.

Makassar, 05 Juni 2015

Mahasiswa Ybs,

Andi Nurbaety
NIM. 1163140043

Disetujui Oleh

Pembimbing I

Supriadi Torro, S.Pd., M.Si
NIP. 19680907 200012 1 001

Pembimbing II

Prof. Dr. Andi Agustang, M.Si
NIP. 19651227 198805 1 002

Mengetahui:

Ketua Program Studi Sosiologi

Idham Irwansyah, S.Sos., M.Pd
NIP. 19721113 199903 1 002



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

FAKULTAS ILMU SOSIAL
Jalan Raya Pendidikan Kampus UNM Gunung Sari Baru Makassar
E-mail : FIS_UNM@unm.ac.id

Nomor : 1554/UN36.6/PL/2015

26 Februari 2015

Lamp. : -

Hal : Pengesahan Judul Skripsi
dan Pembimbing

Yth. : Sdr. **Andi Nurbaety**
di Makassar

Stambuk : 1163140043

Berdasarkan surat permohonan Saudara tertanggal 26 Februari 2015 perihal sebagaimana tercantum pada pokok surat ini, maka dengan ini disampaikan dengan hormat kepada Saudara bahwa rencana skripsi berjudul:

Reduksi Peran Golongan Bangsawan Bugis Dalam Kehidupan Sosial Di Desa Sanrego Kecamatan Kahu Kabupaten Bone.

dengan pembimbing masing-masing :

1. H. Supriadi Torro, S.Pd., M.Si.

2. Prof. Dr. Andi Agustang, M.Si.

Dapat disetujui dan dinyatakan SAH.

Demikian disampaikan kepada Saudara untuk dipergunakan seperlunya.

An. Dekan,
Pembantu Dekan Bidang Akademik

Dr. Herman Umar, M.Hum.
NIP. 19610812 198803 1 002


Tembusan:

1. Dekan (sebagai laporan)
2. Ketua Prodi Sosiologi



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
BADAN KOORDINASI PENANAMAN MODAL DAERAH
 Unit Pelaksana Teknis – Pelayanan Perizinan Terpadu
 Jln. Bougenville No. 5 Telp (0411) 441077 Fax. (0411) 448936
MAKASSAR 90222

Makassar, 27 Februari 2015

Kepada

Nomor : 02119/P2T-BKPM/19.36P/VII/02/2015

Lampiran : -

Perihal : Izin Penelitian

Yth. Bupati Bone

di-
Watampone

Berdasarkan surat Dekan Fak. Ilmu Sosial UNM Makassar Nomor : 1555/UN36.6/PL/2015 tanggal 26 Februari 2015 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini :

Nama : Andi Nurbaety
 Nomor Pokok : 1163140043
 Program Studi : Sosiologi
 Pekerjaan : Mahasiswa
 Alamat : Jl. Raya Pendidikan Kampus UNM Gunung Sari Baru, Makassar

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

**“REDUKSI PERAN GOLONGAN BANGSAWAN BUGIS DALAM KEHIDUPAN SOSIAL DI DESA SANREGO
 KECAMATAN KAHU KABUPATEN BONE”**

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. 02 Maret s/d 02 April 2015

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami *menyetujui* kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian disampaikan untuk dimaklumi dan dipergunakan seperlunya.

a.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
 Pjt. KEPALA BADAN KOORDINASI PENANAMAN MODAL
 DAERAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
 selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu



H. IRMAN YASIN LIMPO, SH.
 Pangkat : Pembina Utama Madya, IV/d
 NIP : 19670824 199403 1 008

TEMBUSAN : Kepada Yth :

1. Dekan Fak. Ilmu Sosial UNM Makassar di Makassar,
2. Pertinggal



PEMERINTAH KABUPATEN BONE
KANTOR PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
 Alamat: Jalan Yos Sudarso Telp/Fax. (0481) 27467 Email: litbangbone@yahoo.co.id
WATAMPONE

IZIN PENELITIAN

Nomor: 070/167/II/2015

Berdasarkan Perda No. 04 Tahun 2008 Tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Kantor Penelitian dan Pengembangan Kab. Bone dan Surat Kepala Badan Koordinasi Penanaman Modal Daerah, Nomor: 02119/P2T-BKPM/19.36 P/VII/02/2015, Tanggal: 27 Februari 2015, Perihal: Izin Penelitian

Dengan ini memberikan Izin Penelitian:

Nama : **ANDI NURBAETY**
 NIM : 1163140043
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan : Mahasiswi UNM
 Alamat : Jl. Ahmad Yani

Maksud dan Tujuan mengadakan penelitian dalam rangka penulisan Skripsi dengan Judul:

“REDUKSI PERAN GOLONGAN BANGSAWAN BUGIS DALAM KEHIDUPAN SOSIAL DI DESA SANREGO KECAMATAN KAHU KABUPATEN BONE”

Lamanya Penelitian: 02 Maret s/d 02 April 2015

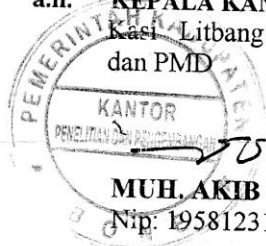
Dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan penelitian kiranya melapor pada Kepala Desa Sanrego Kec. Kahu Kab. Bone dan instansi yang terkait.
2. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta menghormati Adat Istiadat setempat.
3. Penelitian tidak menyimpang dari maksud izin yang diberikan.
4. Surat Izin Penelitian akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku bilamana pemegang izin, ternyata tidak mentaati sesuai ketentuan.

Demikian Izin Penelitian ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Watampone, 02 Maret 2015

a.n. **KEPALA KANTOR**
 Kasi Litbang Ipolsosbud, Agama
 dan PMD



MUH. AKIB MAPPATOLA, S.Sos
 Nip. 19581231 198411 1 011

Tembusan: Kepada Yth.

1. Bupati Bone
2. Ketua DPRD Kab. Bone
3. Camat Kahu Kab. Bone
4. Kepala Desa Sanrego Kec. Kahu Kab. Bone
5. Mahasiswi yang bersangkutan
6. Pertinggal

di Watampone
 di Watampone
 di Palattae
 di Sanrego
 di Tempat



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS ILMU SOSIAL
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI



Alamat : Kampus UNM Gunung Sari Baru Telp. (0411) 885105 Fax. (0411) 885105

Nomor : 028/UN36.6.4/KP/2015
Lampiran : Hasil Penelitian
Hal : Undangan

Kepada YTH: Bapak/Ibu
Di-
Makassar

Dengan hormat, kami mengundang Bapak/Ibu untuk menghadiri **Seminar Hasil** mahasiswa dalam rangka penyusunan skripsi atas nama:


Nama	: A. Nurbaety
N I M	: 1163140043
Program Studi	: Sosiologi
Pembimbing I	: Supriadi Torro, S.Pd., M.Si
Pembimbing II	: Prof. Dr. A. Agustang, M.Si
Moderator	: Mario, S.Sos., M.Si
Penanggap I	: Drs. H. Mustakim Nur Johar
Penanggap II	: Dr. Hj. Musdaliah Mustadjar, M.Si
Judul	: "Reduksi Peran Golongan Bangsawan Bugis Dalam Kehidupan Sosial Di desa Sanrego Kecamatan Kahu Kabupaten Bone"

Seminar tersebut Insya Allah diselenggarakan:

Hari/Tanggal	: Rabu, 02 Juli 2015
P u k u l	: 14.00 – Selesai.
T e m p a t	: Gedung BE.102 (Ruang Dosen Jur. Sosiologi)

Demikian penyampaian kami, atas kehadiran Bapak/Ibu kami sampaikan terima kasih.

Makassar, 30 Juni 2015
Ketua Program Studi Sosiologi


 Idham Irwansyah, S.Sos., M.Pd.
 NIP. 19721113 199903 1 002



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS ILMU SOSIAL
JURUSAN SOSIOLOGI**

*Alamat : Jl. A.P. Pettarani Kampus UNM Gunung Sari Baru Makassar Telp. (0411) 885105
Fax. (0411) 885105*

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

**“REDUKSI PERAN GOLONGAN BANGSAWAN BUGIS DALAM
KEHIDUPAN SOSIAL DI DESA SANREGO KEC. KAHU KAB. BONE”.**

NAMA : Andi Nurbaety

NIM : 1163140043

PROGRAM STUDI : SOSIOLOGI

FAKULTAS : ILMU SOSIAL

Telah diseminarkan pada tanggal 2 JULI 2015 dan dianggap layak untuk
dihadapkan pada Seminar Tutup.

Makassar, 2 Juli 2015

Mahasiswa Ybs,

Andi Nurbaety
NIM. 1163140043

Disetujui Oleh

Pembimbing I

Supriadi Torro, S.Pd., M.Si
NIP. 19680907 200012 1 001

Pembimbing II

Prof. Dr. Andi Agustang, M.Si
NIP. 19651227 198805 1 002

Mengetahui:

Ketua Program Studi Sosiologi

Irfham Irfansyah, S.Sos., M.Pd
NIP. 19721113 199903 1 002



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

FAKULTAS ILMU SOSIAL
Jalan Raya Pendidikan Kampus UNM Gunung Sari Baru Makassar
E-mail : FIS_UNM@unm.ac.id

Nomor : 4096UN36.6/KM/2015

10 Juli 2015

Lamp. : -

Hal : Undangan Ujian Skripsi

N a m a : Andi Nurbaety
Stambuk : 1163140043
Jurusan/Program Studi : Sosiologi

Kepada

Yth. 1. Pimpinan Fakultas	(Ketua)
2. Idham Irwansyah, S.Sos., M.Pd.	(Sekretaris)
3. H. Supriadi Torro, S.Pd., M.Si.	(Anggota/Pembimbing I)
4. Prof. Dr. Andi Agustang, M.Si.	(Anggota/Pembimbing II)
5. Drs. H. Mustakim Nur Djohar.	(Anggota/Penguji I)
6. Dr. Hj. Musdaliah Mustadjar, M.Si.	(Anggota/Penguji II)

Dengan hormat kami mengharapkan kehadiran Bapak/Ibu untuk Ujian Skripsi mahasiswa tersebut di atas yang diadakan Insya Allah pada :

Hari / Tanggal : Selasa/ 14 Juli 2015

P u k u l : 14.00 s/d selesai Wita

T e m p a t : Ruang Dosen Sosiologi (Gedung Flamboyan BE 102)

Atas kehadiran dan kerjasama Bapak/Ibu diucapkan terima kasih.

An. Dekan,
Pembantu Dekan Bid.Akademik



Catatan:

1. Kiranya penguji berpakaian safari atau kemeja berdasi
2. Mohon jika penguji berhalangan diinformasikan secepatnya.
3. Ujian skripsi sah hanya apabila dibuka oleh dekan/ pimpinan fakultas yg ditunjuk oleh dekan.



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

FAKULTAS ILMU SOSIAL
Jalan Raya Pendidikan Kampus UNM Gunung Sari Baru Makassar
E-mail : FIS_UNM@unm.ac.id

S U R A T K E P U T U S A N

Nomor : 4095/UN36.6/KM/2015

**DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

- Membacakan : Surat Ketua Program Studi Sosiologi
- Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003
2. Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999
3. Keputusan Rektor Nomor 4958/H.36/KP/2009

M E M U T U S K A N

- Menetapkan : Dosen yang tersebut namanya di bawah ini sebagai Panitia Ujian Skripsi Mahasiswa :

N a m a : Andi Nurbaety

Nomor Stambuk : 1163140043

Program Studi : Sosiologi

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : Reduksi Peran Golongan Bangsawan Bugis Dalam Kehidupan Sosial Di Desa sanrego Kecamatan Kahu Kabupaten Bone.

dengan susunan Panitia Ujian Skripsi sbb :

1. K e t u a : Dekan FIS UNM
2. Sekretaris : Idham Irwansyah, S.Sos., M.Pd.
3. Anggota:
 - 3.1. Pembimbing I : H. Supriadi Torro, S.Pd., M.Si.
 - 3.2. Pembimbing II : Prof. Dr. Andi Agustang, M.Si.
 - 3.3. Penguji I : Drs. H. Mustakim Nur Djohar.
 - 3.4. Penguji II : Dr. Hj. Musdaliah Mustadjar, M.Si.

Panitia Ujian Skripsi bertugas memeriksa dan menilai skripsi mahasiswa tersebut sesuai dengan peraturan dan pedoman penilaian.

Ditetapkan di : Makassar
Pada tanggal : 10 Juli 2015

Prof. Dr. Hasnawi, M.Hum.
NIP. 19471231 199303 1 016

LAMPIRAN II

FOTO PENELITIAN







RIWAYAT HIDUP



Andi Nurbaeti, lahir di Ujung Pandang pada tanggal 22 September 1994. Penulis adalah anak pertama dari dua bersaudara. Buah cinta dari pasangan bapak Andi Fitman dan Ibu Hj. Junaedah, S.Ag. Penulis memulai pendidikan formal pada tahun 2000 di SDN. BONTORAMBA I dan berhasil menyelesaikan sekolah pada tahun 2005.

Pada tahun yang sama kemudian melanjutkan pendidikan ke PONPES Ummul Mukminin dan tamat pada tahun 2008. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri 3 Biringkanaya, tempat dimana penulis banyak belajar tentang Agama dan Organisasi dan tamat pada tahun 2011, setelah menyelesaikan pendidikan ditingkat Aliyah penulis lanjut ke perguruan tinggi dan terdaftar sebagai mahasiswa Universitas Negeri Makassar pada fakultas Ilmu Sosial Program Studi Sosiologi. Berkat Rahmat dari Allah Subhanahuwata'ala disertai dengan iringan doa dari keluarga dan bimbingan dari bapak dan ibu dosen sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikannya dengan judul skripsi, “Reduksi Peran Golongan Bangsawan Bugis di Desa Sanrego Kecamatan Kahu Kabupaten Bone”.